NAQSYABANDIYAH
MEMAHAMI HADIS ESKATOLOGI

Eskatologi atau menyoal tentang masa depan (hari akhir) umat manusia, belakangan menjadi isu yang seksi untuk diperbincangkan. Biasanya, ini menjadi diskusi harian kaum agamais. Namun sejak fajar milenial, -terlebih menyeruaknya isu kiamat di tahun 2012, berakhirnya penanggalan Bangsa Maya, tanda-tanda akhir zaman lainnya yang terbukti berdasarkan pada penyampaian wahyu- bahasa sudah mengisi ruang-ruang akademisi di kampus, tongkrongan muda-mudi, media sosial, hingga ruang keluarga. Eskatologi ternyata juga diperbincangkan di Surau Baitul Robbi milik Tarekat Naqsyabandiyah.

Buku ini mengurai pemahaman pengikut Tarikat Naqsyabandiyah di Baitur Robbi dalam memahami hadist-hadist yang bertemakan persoalan tentang ruh dan kematian, alam barzakh, kenikmatan dan azab kubur, kiamat, hisab, syafaat, serta surga dan neraka. Salah satu temuan yang menarik adalah pemahaman para penganut Tarikat Naqsyabandiyah tentang hadist-hadist eskatologi adalah murni berdasarkan pemahaman sendiri. Artinya, tidak berdasarkan sumber atau referensi yang mu'tamad dalam ilmu syariat. Saat memahami hadist-hadist eskatologi para penganut memiliki persepsi yang sama. Persepsi mereka tersebut ada yang sejalan dengan pendapat para ulama atau terdapat dalam referensi ilmu akidah (kalam/tauhid). Banyak juga yang tidak sejalan dengan pendapat para ulama, bahkan bertentangan dan tidak ditemukan dalam refernsi ilmu syariat khususnya dalam ilmu akidah (tauhid), maupun ilmu hadist.

SAUDARA PUBLISHER

Bekerjasama dengan

CV. Zigie Utama
Alamat Redaksi : Jln. DP.Negara V
Perum Tanjung Gemilang RT.08 RW.02
Kel. Sukarami Kec. Selebar
Kota Bengkulu
Provinsi Bengkulu
Telp. 085369179919
email : info@zigie.co.id
penerbitzigie@gmail.com

Penerbit CV.Zigie Utama

ISBN 978-623-90082-5-3

9 786239 008253

MARYAM, DKK

NAQSYABANDIYAH - MEMAHAMI HADIST AKHIR ZAMAN

MARYAM
ROZIAN KARNEDI
ASHADI CAHYADI

NAQSYABANDIYAH
SURAU BAITUR ROBBI

MEMAHAMI HADIST ESKATOLOGI

Penerbit CV.Zigie Utama

NAQSYABANDIYAH SURAU BAITUR ROBBI

MEMAHAMI HADIST ESKATOLOGI

Maryam
Rozian Karnedi
Ashadi Cahyadi

NAQSYABANDIYAH SURAU BAITUR ROBBI
Memahami Hadist Eskatologi

Penulis :
Maryam, Rozian Karnedi, Ashadi Cahyadi

Editor, Cover, Layouter :
Ihsan Rahmat

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Naqsyabandiyah Surau Baitur Robbi : Memahami Hadist Eskatologi
Maryam;Rozian Karnedi;Ashadi Cahyadi
hlm.vi+90, 15x23 tahun 2019
ISBN : 978-623-90082-5-3

Penerbit :
CV.Zigie Utama

Distributor Tunggal :
CV. Zigie Utama
Jln. DP.Negara V Perum Tanjung Gemilang RT 008
RW 002 Kel. Sukarami Kec. Selebar Kota Bengkulu
Provinsi Bengkulu
Telp. +6285369179919
Website : https://zigie.co.id
Email : info@zigie.co.id
Cetakan Pertama, Tahun 2019
Hal vi + 90
ISBN : 978-623-90082-5-3
@ Hak cipta dilindingi Undang-undang
Dilarang memperbanyak karya ini tanpa izin tertulis
dari penerbit dan penulis

PENGANTAR PENULIS

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT. Nikmat dan rezki yang telah Allah SWT limpahkan menjadi batu pijakan bagi kami –para peneliti sekaligus penulis- untuk mengarungi kegiatan penelitian hingga menjadi sebuah karya autentik. Semoga niat baik ini menjadi bermakna di sisi Allah SWT. Kemudian, sholawat berserta salam untuk Nabi Muhammad SAW. Beliau SAW adalah proklamator dakwah Islam.

Naqsyabandiyah merupakan salah satu tarekat dengan pengikut yang banyak di Indonesia. Cara beribadah yang membesarkan urusan akhirat dan mengecilkan urusan dunia (*zuhud*) menjadi daya tarik utama tarekat ini. Walau memiliki nilai plus di mata warganya, ternyata Naqsyabandiyah juga tidak lepas dari hujatan negatif di luar pengikutnya. Banyak cuapan yang mengatakan bahwa tarekat ini menyimpang dari ajaran Islam, aneh, bahkan dilabeli "sesat".

Setidaknya, ini menjadi perhatian bagi kami para peneliti yang fokus di kajian dakwah dan tasawuf. Label-label di atas seakan menari dan meminta untuk diklarifikasi. Kami mencoba fokus di satu pembahasan. Eskatologi menjadi tema yang dianggap menarik, pas, dan kekinian. Eskatologi merupakan bahasan tentang akhir dunia, termasuk di dalamnya pembahasan tentang hal-hal ghaib. Bahasan ini mendadak "panas" untuk

diperbincangkan karena banyak pengamat (Islam dan Non-Muslim) menyatakan bahwa abad ke-21 merupakan akhir dunia.

Kami mencerna hadist-hadist yang bertemakan eskatologi, kemudian membawakannya ke hadapan warga Naqsyabandiyah di Suarau Baitur Robbi. Kemudian, kami menanyakan perspektif mereka tentang masalah ini. Pola studi seperti ini diharapkan memberikan ketegasan kepada masyarakat, khususnya pemerhati dakwah dan tasawuf tentang cara pandang kaum Naqsyabandiyah.

Banyak temuan yang menarik dan sayang untuk dilewatkan. Kami berharap para pembaca dapat mengambil sesuatu ilmu yang berharga dari buku kecil nan sederhana ini. Juga kami memintak kritikan yang membangun untuk menyempurnakan penelitian serta buku ini di masa mendatang. Selamat membaca...

Dalam Sukarami
Maret 2019
Para Penulis

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis iii
Daftar Isi v
Bab I: Pendahuluan 1
Mengapa Tasawuf 1
Fenomena Tarekat Naqsyabandiyah 5
Studi Terdahulu 12
Metode 14
Bab 2: Sebuah Tarekat 23
Makna Tarekat 23
Sejarah dan Perkembangan Tarekat 27
Tarekat di Indonesia 33
Ajaran Dasar Tarekat 34
Pengaruh Tarekat dalam Islam 45
Bab 3: Nuansa Islam di Kota Bengkulu
Kondisi Kota Bengkulu 52
Islam di Kota Bengkulu 55
Ancaman Islam di Kota Bengkulu 57
BAB 4: Hadis Eskatologi: Perspektif Warga Naqsyabandiyah Surau Baitur Robbi 58
Hadist Eskatologi: Ruh dan Kematian 60
Hadist Eskatologi: Alam Barzakh, Kenikmatan, dan Azab Kubur 62
Hadis Eskatologi: Kiamat, Hisab, Syafa'at 65
Perspektif Jamaah Naqsyabandiyah di Surau Baitur Rabbi tentang Hadist Eskatologi 70

BAB 5: Memahami Pandangan Naqsyabandiyah pada Hadist Eskatologi 84
Daftar Pustaka

BAB I
PENDAHULUAN

Mengapa Tasawuf?

Dapat diketaui bahwa cikal bakal munculnya tasawuf sudah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW. Hal ini terlihat dari begitu mulianya akhlak, ibadah, dan pribadi Rasulullah SAW.[1] Pada masa tersebut, semua persoalan dapat ditanya langsung kepada Rasulullah SAW. Mulai dari cara beribadah, ber-*taqarrub* kepada

[1] DjamaanNur, *Tasawuf dan Tarikat Naqsyabandiyah*, (Medan: USU Press, 2004). hlm. 2.

Allah SWT, cara bergaul dengan sesama manusia, hingga pertanyaan seputar yang ghaib.[2]

Rasulullah SAW menjadi teladan bagi para sahabat-sahabat RA. Sahabat RA yang awalnya berada di generasi jahiliah, berevolusi menjadi pribadi yang banyak beribadah dan mengamalkan hidup *zuhud*. Beberapa sahabat yang terkenal dengan ke-zuhud-annya seperti Abu Bakar Ash-Sidiq, Umar bin Khatthab, Abu Dzar al-Ghifari, Salman al-Farisi dan lain-lain.[3]

Ada yang berkeinginan beribadah sepanjang malam dan tidak akan memejamkan matanya sedikitpun, yang lain menyatakan akan berpuasa setiap hari dan tidak putus-putusnya, dan yang lain menyatakan tidak akan menikah sepanjang hayatnya. Keinginan yang kuat dari sahabat RA untuk mendapat ketengan hati dan surga, ternyata ditegur. Rasulullah SAW menyampaikan pesan bahwa bekal untuk akhirat penting, tetapi dunia sebagai tempat singgah tidak boleh dinihilkan.[4]

Prof. Mukhtar Solihin menjelaskan bahwa sikap seorang yang mendekatkan diri pada akhirat dan mengecilkan urusan dunia (*zuhud*) dikarenakan 1)

---

[2] Syamsul Bahri Khathib, Tasawuf dalam Penerapan (Tharikat), dalam *Majalah Tajdid*, *No. 4 Vol. 2*, (Padang: Fakultas Ushuluddin, 2000), hlm. 39.

[3] Harun Nasution, Kedudukan tasawuf dalam Islam, dalam *Majalah Tajdid*. *No. 4. Vol. 2*. (Padang: Fakultas Ushuluddin, 2000), hlm. 6.

[4] Abu 'Abdillah Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari,* (Bairut: Daar al-Fikr, 1991). hlm. 240.

kesucian jiwa atau tasawuf merupakan basis fitri setiap manusia. Hal tersebut merupakan potensi Ilahiyah yang berfungsi mendesain peradaban dunia. Tasawuf dapat mewarnai segala aktivitas sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan; 2) tasawuf berfungsi sebagai alat pengendali, agar dimensi kemanusiaan tidak ternodai oleh modernisasi yang mengarah dekadensi moral dan anomali nilai, sehingga tasawuf mengantarkan pada "*supreme morality*" (keunggulan moral); dan 3) tasawuf relevansi dengan problem manusia, karena tasawuf secara seimbang memberi kesejukan batin dan disiplin syariah sekaligus.[5]

Pasca Khulafau al-Rasydin, khususnya setelah kekuasaan diduduki oleh Yazid bin Mu'awiyah, generasi tabi'in tampak mulai meninggalkan pola hidup yang dicontohkan Rasulullah SAW. Dunia yang seharusnya berada di telapak tangan, berpindah ke dalam hati. Agama bukan lagi menjadi sarana untuk mendapatkan akhirat, melainkan hanya serimonial saja.

Masa kemerosotan tersebut, ternyata memunculkan reaksi dari kaum saleh yang terus meneriakkan dan mempraktikkan pola hidup Rasulullah SAW. Kaum saleh menjauhkan diri dari pasar, keudian memperbanyak ibadah di masjid dengan memenuhi

[5] Dalam artikel http://www.nu.or.id/post/read/67558/tiga-alasan-mengapa-seorang-muslim-harus-bertasawuf.

shaf-shaf pertama ketika shalat. Pakaian mereka sederhana yakni hanya memakai *shuf* (bulu). Kelompok yang selalu memadati masjid yang ditandai dengan memakai pakaian *shuf* inilah yang akhirnya mereka dikenal atau disebut kaum *shufi*. [6]

Pada masa selanjutnya taswauf semakin berkembang, dan lahir *shufi-shufi* terkemuka seperti Said ibnu Musayyab, Salim ibnu Abdillah, Hasan Basri, Malik bin Dinar, Said Ibnu Jubair, Sufyan al-Tsauri, Abu Yzid al-Bustami, Dzin Nun al-Mishriy, Rabiah al-Adawiyah, al-Qusyairi, al-Ghazali, dan lain-lain.

Pada abad pertengahan (1250-1800M), perkembangan tasawuf mengalami banyak perubahan. Tasawuf yang sifatnya individual, berkembang menjadi bentuk kelompok atau tarekat.[7] Tasawuf yang pada mulanya berbentuk *amali* (praktik) dari kehidupan Rasulullah SAW, kemudian berkembang menjadi *nazhari* (teori/ilmu pengetahuan) dan pada akhirnya berbentuk gabungan antara *amali* dan *nazhari*. Bentuk akhir inilah yang dikenal dengan tarekat.

Tasawuf dalam bentuk tarekat ini menjadi berkembang setelah periode al-Ghazali (450-550 H). al-

---

[6] Siradjuddin Abbas, *Empat Puluh Masalah Agama*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1974), hlm. 37. Lihat Juga Syamsul Bahri Khathib, *Ibid*. hlm. 40.

[7] Siradjuddin Zar, Neo Sufisme dalam Era Global, dalam *Majalah Tajdid*, *No. 4 Vol. 2.* (Padang: Fakultas Ushuluddin, 2000). hlm. 35.

Ghazali telah merintis jalan ke arah itu dengan menyusun aturan-aturan atau etika jalan sufi secara rinci. Misalnya tentang adab guru dan murid, *uzlah* (mengisolasikan diri), *ju'* (menahan lafar, *tafakur*, *dzikrullah* dan lain-lain.[8]

Tarekat akhirnya berkembang dan tumbuh bermacam-macam berselaras dengan perbedaan nama pendirinya. Pendiri-pendiri tarekat disebut dengan tokoh atau pokok/ushul, sedangkan muridnya disebut cabang, pecahan atau *furu*'.

Pecahan-pecahan tarekat itu muncul karena murid-murid yang telah dizinkan oleh gurunya untuk mengajar diluar, meninggalkan *rabath* gurunya dan mendirikan *rabath* ranting dimana ia mengajar.[9] Walaupun demikian *rabath* atau ranting/cabang dari suatu tarekat tetap dalam pengawasan guru yang pertama.

Fenomena Tarekat Naqsyabandiyah

Salah satu tarekat yang cukup besar pengaruhnya di dunia Islam adalah Tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat ini muncul pertamakali di Turkinistan pada abad ke-14 M. Naqsyabandiyah didirikan oleh Syekh Bahauddin al-

[8] Syamsul Bahri Khathib, *ibid*. hlm. 41.

[9] Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Kelasik ke Neo Sufisme*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2002). hlm. 269.

Naqsyabandiy al-Awisi al-Bukhara. [10] Syaikh Naqsyabandiyah menjadi julukannya.

Tarekat ini mengalami perkembangan yang signifikan. Penerimaan di tegah kaum muslimin kemungkinan disebabkan oleh corak aliran yang mengadosi sistem sosial-budaya masyarakat. Pertumbuhan pesat terlihat di negara-negara Persia, India, sebagian Asia Barat. Di Indonesia, basis utama tarekat ini berada di wilayah Jawa dan Sumatra.

Hamka menyampaikan bahwa Tarekat Naqsyabandiyah masuk ke Indonesia beriringan dengan masuknya Islam ke Indonesia. Sekitar abad XIII atau IV H di negeri Pasai (wilayah Aceh). Pasai sebagai peradaban awal Islam, memberikan berbagai corak aliran Islam, salah satunya adalah Tarekat Naqsyabandiyah.[11]

Analisa Hamka cukup beralasan. Islam yang masuk ke Indonesia disebut sebagai Islam tasawuf atau populer dengan sebutan *Ahlussunnah Wa Al-jamaah* (bermazhab Syafi'i). Ajaran tasawuf mudah diterima oleh masyarakat Indonesia karena sesuai dengan kultur bangsa Indonesia yang waktu itu masih menganut agama Hindu.

Kemudian, ahli tasawuf di Indonesia bermunculan, seperti Hamzah Fanshuri, Abdurrauf Sinkel, Nur al-Din

---

[10] Muhammad Ahmad Darniqah, *al-Thariqah al-Naqsyabandiyah wa 'Alamiha*, (tt, th). hlm. 11.

[11] Hamka. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1993), hlm. 213.

ar-Raniriy, dan lain-lain. Setiap ahli tarekat memiliki pengikut yang banyak. Pengikut tersebut menyebar di seluruh Nusantara melalui sistem *rabath*. *Rabath* digunakan sebagai tempat pemberian ilmu dari guru ke pengikut atau sering disebut sebagai musholla atau surau.

Khusus di Kota Bengkulu, musholla atau surau tarekat dengan mudah ditemui. Umumnya berdiri di area pinggir kota, seperti Syattariyah, Qadiriyah, dan Naqsyabandiyah. Buku ini mengambil fokus pada Tarekat Naqsabandiyah di Kota Bengkulu dalam kajian khusus tentang pemahaman tarekat tentang hadist-hadist eskatologi (pembicaraan akhir zaman).

Lokasi penelitian berada di Kecamatan Teluk Segara, tepatnya di Surau Baitur Robbi. Surau tersebut telah berdiri sejak tahun 2001. Embrio Baitur Robbi berasal dari sekelompok jamaah yang sering melakukan kegiatan zikir di daerah Napal Putih, Bengkulu Utara. Kegiatan tersebut terjadi sejak 1986 yang dipimpin oleh H. Zainul Arifin asal Sumatera Barat.

Seiring waktu berjalan banyak para anggota tarekat yang masuk sehingga secara gotong royong anggota tarekat mendirikan Surau Baitur Robbi yang beralamat Jalan Sentot Ali Basyah, Kelurahan Bajak, Kecamatan Teluk Segara, Kota Bengkulu. Posisi surau ini berada ditengah Kota, dikelilingi oleh pemukiman warga, dekat

dengan tempat pemakaman umum (TPU) Sentot Ali Basah, tidak jauh dari Universitas Muhammdiyah, berjarak 150 meter dari kantor Lurah. Surau tersebut berdiri atas tanah wakaf Bapak Ahmad Sadiqin. Surau ini merupakan pusat kegiatan Tarikat Naqsyabandiyah seperti kegiatan dzikir, tawajjuh, suluk, dan lain-lain.

Posisi tarekat yang berada di lingkungan kota, ternyata menyisakan banyak permasalahan. Mungkin serupa tarekat yang lainnya, Naqsabandiyah sering dilabeli sebagai aliran yang "aneh", terlebih saat menjelang puasa dan idul fitri. Pemahaman tarekat yang sering tidak seiya sekata dengan keputusan pemerintah menjadi hulu ledak sentimen negatif masyarakat Kota Bengkulu.

Harun Nasution dan Siradjuddin Zar mendukung fenomena di atas dengan mengatakan bahwa tarekat-tarekat yang berkembang di Indonesia banyak yang menyimpang dari ajaran sufi sebelumnya. Bahkan ada yang menyalahi ajaran dasar sufi dan syariat Islam dengan menekankan pentingnya kehidupan rohani dan mengabaikan kehidupan duniawi.[12]

Terdapat perbedaan antara sufi sebelumnya dengan ajaran tarekat yang berkembang saat ini. Penganut tarekat yang seharusnya mengamalkan *zuhud*,

[12] Lihat Siradjuddin Zar, *Op.Cit*, hlm. 35.

belakangan semarak membahas masalah eskatologi.[13] Bahasan ini ternyata juga diperbincangkan oleh jamaah Surau Baitur Robbi, baik melalui pemahaman mereka sendiri, juga berdasarkan nash.

Sebagai contoh dari hasil penelitian penulis sebelumnya tentang Tarikat Naqsyabandiyah di Kabupaten Kaur.[14] Hadist Rasulullah SAW tentang pertanyaan malaikat Mungkar dan Nangkir di dalam kubur, yakni

> *"Rasulullah SAW bersabda maka setelah seseorang meninggal dunia maka ketika jasadnya dikuburkan maka dikembalikan ruhnya ke jasadnya. Maka dating dua malaikat duduk dan bertanya kepada mayat: Siapa Tuhan-Mu? ....." (Hadist yang panjang ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad)*

Menurut mereka yang akan mendapat pertanyaan kubur tersebut adalah orang yang tidak beriman kepada Allah SWT, orang yang berbuat maksiat, orang yang ruhnya tidak kenal Tuhan atau tidak dzikir (dikatakan tidak mengikuti tarekat). Kalau Ruh yang sudah kenal

---

[13] Eskatologi ialah ilmu yang menjelaskan tentang gambaran hari akhirat seperti kematian, alam kubur, kebangkitan/kiamat, dan perhitungan amal (*hisab*/*syafaat*, surga dan Neraka). Lihat Hasan Bashri, dalam buku *Cakrawala Ilmu dalam al-Quran* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hlm. 161-162. Jadi yang penulis maksudkan dengan hadis-hadis eskatologi adalah hadis-hadis yang berbicara tentang gambaran hari akhirat seperti kematian, ruh, alam kubur, hisab, syafaat, surga dan neraka, dan lain-lain.

[14] Observasi dan wawancara pada Mei 2015

dengan Allah SWT tentu langsung kembali kepada-Nya, tidak melalui kehidupan alam kubur.

Pemahaman penganut Naqsyabandiyah tersebut berbeda dengan pemahaman yang diyakini oleh umumnya umat Islam yang memahami bahwa seluruh manusia baik-mukmin atau kafir, ahli taat atau ahli maksiat setelah wafat tentu akan menempuh alam kubur dan akan mendapatkan pertanyaan kubur dan berada di alam barzakh mendapat ni'mat atau azab sampai hari kiamat.

Pemahaman Tarekat Naqsyabandiyah dinilai perlu dikritisi dan ditinjau ulang apakah ada referensi dalam syara' hadist atau dalam kitab ilmu tauhid. Penulis menilai pengikut tarekat tidak terlalu memperhatikan referensi dalam memahami hadist-hadist eskatologi seperti masalah ruh, nikmat dan azab kubur, hisab, syafaat dan lain-lain.

Dugaan penulis bahwa penganut tarekat cendrung memahaminya dengan *dzuk* atau perasaan tersendiri berdasarkan pengembaraan rohani mereka. Akibatnya pemahaman atau fatwa yang mereka sampaikan tersebut terkesan aneh dan banyak yang ganjil-ganjil yang belum pernah terdengar atau terbaca dalam refrensi kajian ke-Islam-an.

Penulis mengamati bahwa pendapat dan fatwa tersebut bukan saja untuk kalangan dalam

Naqsyabandiyah, tetapi juga disampaikan kepada masyarakat umum. Sehingga tidak jarang pendapat dan pemahaman tarekat memunculkan penolakan, sentimen, dan rekasi negatif.

Temuan awal penulis bahwa banyak warga yang mengeluhkan aktifitas Tarikat Naqsyabandiyah di Surau Baitur Robbi seperti bacaan dzikir yang keras. Juga ada pengakuan dari penganut tarikat bahwa ia merasakan panas di dalam kubur ketika sedang menggali tanah pemakaman untuk jenazah warga sekitar.[15]

Apabila pemahaman kaum Naqsyabandiyah terhadap hadist-hadist *eskatologi* tersebut berdasarkan kaidah-kaidah atau metode pemahaman hadist yang telah ditetapkan oleh para ulama, atau terdapat referensi dalam kitab-kitab tauhid maka tentu hal ini dapat diterima dan diakui keberadaaannya. Tetapi jika pemahaman tersebut berdasarkan logika pemikiran, terlebih lagi fantasi, tidak berdasar dan atau tidak memiliki sumber referensi, maka hal ini tidak dapat dibenarkan dan harus diluruskan.

Akhirnya, uraian di atas membantu penulis untuk merumuskan sebuah pertanyaan penting tentang pemahaman para penganut Tarekat Naqsyabandiyah pada hadist-hadist bermuatan *eskatologi*. Pertanyaan tersebut akan dijawab pada bab berikutnya. Penulis

[15] Wawancara JHN (tokoh masyarakat) pada 2 Februari 2017

berharap buku sederhana ini akan memberikan pandangan kepada umat Islam khususnya bagi MUI, para da'i, mubaligh, dan juru nasehat lainnya baik secara pribadi maupun tergabung dalam organisasi dakwah tentang pemahaman keagamaan yang terdapat pada Tarekat Naqsyabandiyah. Sehingga dapat diketahui apakah sesuai dengan hadist-hadist Rasulullah SAW atau tidak, sehingga dapat mengambil sikap yang terbaik terhadap mereka.

Bagi para pelajar, akademisi, dosen dan mahasiswa khusunya mahasisiwa Ilmu Hadist dan tasawuf, buku ini dapat menjadi khazanah keilmuan, dapat menjadi data tentang berbagai pemahaman keagamaan yang berkembang ditengah masyarakat khususnya dalam pemahaman hadist eskatologi. Kemudian, bagi pemerintah dalam hal ini Pengawas aliran Kepercayaan (PAKEM) dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam mengambil sikap dan kebijakan terhadap keberadaan tarekat khususnya di Kota Bengkulu

Studi Terdahulu

Sebagai bahan perbandingan dengan referensi yang sama dengan buku ini, penulis menemukan bahwa sudah banyak deskripsi, analisa, kritikan, serta pembelaan terhadap tarekat yang ada dan berkembang di Indonesia. Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah karangan

Fuad Sa'id, Tasawuf Modern karangan Buya Hamka, Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah karangan Djamaan Nur, Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek karangan Harun Nasution, dan lain-lain. Akan tetapi pembahasan dalam buku tersebut masih sangat umum dan hanya membahas pengertian, sejarah dan ajaran dasar tarekat.

Kemudian penulis menemukan tulisan-tulisan yang khusus membahas tarekat baik dalam bentuk makalah yang disampaikan dalam seminar (muzakarah) maupun yang dimuat dalam jurnal-jurnal ilmiah. Misalnya Tasawuf dalam Penerapan (tarikat) oleh Syamsul Bahri Khathib, tarekat dalam persfektif Syariat Islam oleh Ali Mustafa Ya'kub. Dalam tulisan tersebut tersebut banyak dibahas kritikan dan pembelaan terhadap tarekat.

Pembahasan tarekat yang memuat tentang persepsi para penganutnya dalam masalah eskatologi (kematian, alam kubur, hisab, syafaat, dan lain-lain), apalagi secara khusus para penganut tarekat Naqsyabandiyah jamaah Surau Baitur Robbi belum penulis temukan. Jadi menurut penulis penelitian ini menarik dan penting, tergolong baru dan dapat dilanjutkan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata serta gambar dan bukan angka.[16] Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek dan penelitian.[17] Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi dan implementasi model secara kualitatif.[18]

Kualitatif juga bertujuan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui, yakni persepsi jama'ah Surau Baitur Robbi dalam memahami hadist-hadist Eskatologi. penulis mengharapkan dengan menggunakan pendekatan kualitatif akan didapatkan rincian data yang lebih kompleks.

Jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan), yaitu penelitian mendalam mencakup keseluruhan yang terjadi di lapangan dengan tujuan untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang keadaan sekarang. Metode yang digunakan

---

[16] Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif (Rancangan Metodelogi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora)* Cetakan ke-1, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 58.

[17] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian kualitatif*, (Jakarta: Rosda Karya, 2007), hlm. 6.

[18] Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 20.

dalam penelitian menggunakan metode deskritif, yakni suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia atau objek situasi dan kondisi.

Data dalam buku ini dihimpun dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu menentukan informan dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal dan mempunyai petimbangan tertentu dalam pengambilan atau penentuan sampel.[19]

Pemilihan informan yang akan dijadikan sebagai informan kunci dalam penelitian ini adalah dua orang mursyid, dua orang khalifah, dan dua orang murid di Tareqat Naqsabandiyah Surau Baitur Robbi. Dengan beberapa kriteria atau ketentuan yaitu:

1. Tokoh pendiri Tareqat Naqsabandiyah di Kota Bengkulu;
2. Secara geografis berada atau bertempat tinggal di Kota Bengkulu;
3. Memiliki tingkat pemahaman pengetahuan agama yang baik;
4. Aktif dalam kegiatan zikir rutin yang diadakan satu bulan sekali setiap minggu pertama;

[19] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D cetakan ke-7*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 218.

5. Jama'ah yang sudah melewati tahapan-tahapan pembersihan jiwa (telah mengikuti Suluk). Adapun data-data klien yang dijadikan sebagai informan penelitian sebagai berikut:

Selain mendapatkan data dari sumber primer, buku ini juga mengumpulkan data lapangan skunder. Data skunder maksudnya diperoleh melalui pengumpulan atau pengelolaan data yang bersifat studi dokumentasi (analisis dokumen).[20] Studi dokumentasi berupa penelahaan terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (literatur laporan, tulisan dan lain-lain) yang memiliki relevansi dengan objek penelitian. Seperti foto-foto wawancara dengan informan, dokumen tarekat atau surau, dan rekaman hasil wawancara dengan informan.

Teknik penumpulan data dalam penelitian ini yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi terhadap objek kajian dan dokumentasi. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan bertatap muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan

[20] Iskandar, *Metodologi Pendidikan dan Sosial, (Kuantitatif dan Kualitatif),* hlm. 253.

studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari respondennya. Wawancara mendalam yaitu wawancara yang dilakukan peneliti kepada subjek penelitian dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.[21]

Wawancara yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa tema eskatologi yang sering dibahas, dikaji, dibicarakan oleh para penganut tarikat Naqsyabandiyah jamaah surau Baitur Robbi antara lain :

1. Hadits tentang Ruh dan Kematian
2. Hadits tentang Alam Barzakh, kenikmatan dan azab Kubur
3. Hadits tentang Kiamat, Hisab, Syafa'at
4. Hadits tentang Surga dan Neraka

Metode observasi juga digunakan dalam studi ini. Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematik gejala-gejalah yang diselidiki. [22] Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk menyebut jenis observasi, yaitu observasi non-sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan dan observasi

[21] *Ibid*.,

[22] Narbuko dkk, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 70.

sistematis yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

Dokumentasi dalam penelitian ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Menurut Saifuddin dan Arikunto dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis yaitu dengan membaca dan mempelajari dokumentasi, buku-buku, data kearsipan yang berhubungan dengan penelitian.[23]

Dokumentasi meliputi buku-buku, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto dan dokumen lainnya. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai dokumen yaitu foto-foto dalam kegiatan zikir, foto-foto saat wawancara dengan informan penelitian dan rekaman saat wawancara dengan informan penelitian.

Data yang telah didapatkan, kemudian dianalisa. Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan. Menurut Sugiyono analisis kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi, mengorganisasikan data kesintesis menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan

[23] Saiffudin dan Arikunto, *Metode Penelitian*, hlm. 158.

dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[24]

Analisis data dalam penelitian kualitatif terdapat dua model yaitu analisis model Miles dan Huberman dan analisis model Spydley. Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman melalui langkah-langkah sebagai berikut:[25]

1. Reduksi data, merupakan proses pengumpulan data penelitian;
2. Penyajian data, data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk daftar kategori setiap data yang didapat dengan berbentuk naratif;
3. Mengambil kesimpulan, merupakan proses lanjutan dari reduksi data dan penyajian data. Data yang disimpulkan berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan.

Dalam penelitian ini penulis turun ke lapangan "dunia tarekat" untuk memperoleh data langsung dari penganut atau praktisi tarikat Naqsyabandiyah jamaah Surau Baitur Robbi Kota Bengkulu tentang pemahaman mereka terhadap hadis-hadist eskatologi. Data-data yang

[24] Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R & D*, hlm. 58.

[25] Dalam Iskandar, *Metodelogi Pendidikan dan Sosial, (Kuantitatif dan Kualitatif),* hlm. 223.

ditemukan diolah dengan menggunakan paradigma dan teknik penelitian kualitataif. Data-data yang diperoleh melalui wawancara tersebut diklasifikasikan, diinterpretasikan dan dianalaisis lebih lanjut secara kaualitatif.

Dalam menganalisa data tersebut penulis akan mengkonfirmasi pemahaman penganut tarekat Naqsyabandiyah tersebut dalam kitab-kitab tauhid/akidah seperti Kitab *Akidah Islam* karangan Sayyid Sabiq, Arruuh, *Madarij al-Salikin* karangan Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *al-Tadzkirah fi ahwal al-Mauta wa umuuri al-Akhirah* karangan al-Qurthubi, dan lain-lain yang mendapat mendukung penelitian ini.

Kemudian dalam hal ini penulis juga akan mengkonfirmasi pemahaman mereka dengan kitab-kitab syarah hadist seperti Kitab *Fathul Bariy* karangan Ibnu Hajar al-Asyqalaniy, Shahih Muslim bi Syrh al-Nawawi, *'Aun ma'bud* karangan al-Abady, *Tuhfah al-Ahwadzi* karangan Abd al-Rahman, *Kaifa Nata'ammal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah* karangan Yusuf al-Qardhawi dan lain-lain.

Hasil dari data-data tersebut diseleksi, diindentifikasi, dikategorisasi, dinterpretasi dan dianalisis dan diadakan perbandingan secara kualitatif untuk dapat ditarik kesimpulan apakah pemahaman penganut tarekat Naqsyabandiyah tersebut tentang

hadist-hadist eskatologi dapat diterima (sejalan) atau tidak (bertentangan) dengan syariat Islam.

Untuk menjaga validitas data, maka penulis meneliti secara berulang-ulang sampai data terungkap sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Dalam kualitatif digunakan metode triangulasi yang dilakukan secara ekstensif baik triangulasi metode maupun triangulasi sumber data yang mementingkan rincian konteksual.

Penulis mengumpulkan dan mencatat data yang sangat rinci mengenai hal-hal yang dianggap bertalian dengan masalah yang ditelti. Menurut Lexy J. Moloeng, pengertian triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap obyek penelitian.

Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Sedangkan Denzin, membedakan empat macam triangulasi di antaranya ialah: memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.[26] Dalam penelitian kualitatif dari keempat macam triangulasi tersebut, si peneliti hanya lebih

[26] Yanuar Ikbar, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), hlm. 166.

menggunakan memanfaatkan sumber dibanding yang lain.

Triangulasi dalam penelitian ini yaitu melalui sumber data yang diperoleh dari informan penelitian. Dimana peneliti mengecek kembali kepercayaan setiap informasi yang diperoleh dalam penelitian ini, misalnya dengan membandingkan hasil wawancara kepada informan penelitian (informan kunci) dengan hasil observasi langsung terkait dengan teks-teks hadist tentang eskatologi.

BAB II
SEBUAH TAREKAT

Makna Tarekat

Secara etimologi tarekat (الطريق) dalam bahasa Arab berarti tujuan, keadaan, garis, aliran atau garis pada sesuatu.[1] Dalam al-Qur'an, kata tarikat disebut sebanyak sembilan kali dalam kontek yang berbeda. Semua pada hakikatnya mengacu kepada arti yang sama yakni jalan atau cara.[2] Misalnya kata tarekat yang terdapat dalam surat An-Nisa' ayat 168

[1] Louwes Ma'luf, *Kamus al-Manjid,* (Beirut: Daar al-Masyruq, tth), hlm. 465.

[2] Syamsul Bahri, Tasawuf dalam Penerapan, *Jurnal Tajdid No. 4, Vol. 2*, 1999, hlm. 39.

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka"

Pengertian tarekat secara istilah, menjadi sulit dirumuskan karena pengertian tersebut berkembang mengikuti perjalanan kesejahteraan dan perluasan kawasan penyebarannya. Sehingga terdapat berbagai macam pengertian tarikat yang diberikan baik dari kalangan tarikat ataupun dari orang-orang yang non tarikat. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut :

1. Syeikh al-Jurjani berpandangan bahwa tarekat adalah jalan atau tingkah laku tertentu bagi orang-orang yang berjalan (beribadah) kepada Allah SWT dengan melalui pos *(manzil)* dan meningkat ketingkatan yang lebih tinggi yaitu stasiun *(maqamat)*.[3]
2. Fuad Sa'id (tokoh Tarekat Naqsyabandiyah Sumatera Utara) menjelaskan tarekat adalah suatu jalan atau cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan mengamalkan ilmu tauhid, fiqh, dan tasawuf.[4]

---

[3] Tim Penyusun, *Pengantar ilmu tasawuf,* (Medan: Institut Agama Islam Negeri Sumut, 1982), hlm. 259.

[4] Fuad Sa'id, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah,* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994), hlm. 89.

3. H. Abu Bakar Atjeh memaparkan tarekat merupakan jalan atau petunjuk untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi SAW dan dikerjakan oleh sahabat RA dan tabi'in, turun temurun, sampai kepada guru, sambung menyambung dan rantai berantai.[5]
4. Harun Nasution menjelaskan tarekat adalah jalan yang harus ditempuh oleh seorang sufi dalam tujuan berada sedekat mungkin dengan Tuhan, tarikat kemudian mengandung arti organisasi karena setiap tarekat mempunyai syeikh, upacara ritual, dan bentuk zikir tersendiri.[6]
5. Buya Hamka mengatakan bahwa antara makhluk dan khaliq itu ada perjalanan hidup yang harus ditempuh, inilah yang kita katakan dengan tarekat.[7]
6. Syamsul Bahri Kahatib (Tokoh Tarikat Syatariyah) Sumatra Barat mengatakan bahwa tarikat adalah jalan yang harus dilalui oleh si

[5] Tim Penyusun, *Op.Cit,* hlm. 258

[6] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari berbagai Aspek,* (Jakarta: UI Press), hlm. 89.

[7] Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993), hlm. 101.

salik (orang yang berjalan) untuk tercapainya keridhaan Allah dan dekatnya kepada Allah.[8]

Dari berbagai definisi di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa tarikat dapat diartikan suatu sistem hidup bersama sebagai upaya spritualisasi pengamalan dan pemahaman ajaran Islam menuju tercapainya *ma'riffatullah.* Dalam perspektif ini, secara operasional rumusan bisa dipahami sebagai usaha kolektif dalam upaya *tazkiyah al-nafs.*

Karenanya, tarekat dapat dipahami sebagai pembelajaran tasawuf yang melembaga. Penulis berpendapat demikian disebabkan dalam praktek tarikat terdapat adanya guru yang bergelar *mursyid* atau *syeikh.* Biasanya didamping oleh seorang wakil yang disebut dengan *khalifah,* sedangkan pengikutnya disebut murid (salik), yang harus melalui cara-cara atau latihan-latihan tertentu.

Adapun tempat latihan itu disebut dengan *rabath*, *zawaiyah*, atau *taqiyah* yang dalam bahasa Persi disebut *khanaqah*.[9] Dan di Sumatera Barat tempat latihan ini disebut dengan surau. Di samping itu di dalam praktik tarekat antara murid dan guru terdapat aturan-aturan, adab-adab dan hal-hal tertentu yang tidak boleh

[8] Syamsul Bahri, *Loc. Cit*.
[9] Tim Penyusun, *Op.Cit*, hlm. 260.

dilanggar dan harus dipatuhi. Begitu juga terdapat aturan-aturan antara murid dengan teman.[10]

Sejarah Dan Perkembangan Tarekat

Secara *Embrio* munculnya tarekat adalah sejalan dengan munculnya tasawuf. Dalam sejarah telah disebutkan bahwa pasca Khalifah al-Rasyidin, ketika daerah kekuasaan Islam semakin luas, maka kehidupan para khalifah, pemimpin umat, dan masyarakat pada umumnya telah mulai meninggalkan pola hidup yang dicontohkan Rasullullah SAW dan para sahabatnya RA yang utama (khalifah al-Rasyidin). Mereka sudah mulai hidup mewah dan bermegah-megahan dengan dunia. Kehidupan para khalifah yang mewah ini ditiru oleh masyarakat banyak.

Pada situasi kehidupan masyarakat yang sedang mewah dan megah ini, maka muncul reaksi dari sebagian kecil umat Islam yang ingin menghidupkan kembali pola kehidupan Rasulullah SAW dan sahabat RA yang bersikap *zuhud* dan memperbanyak ibadah. Golongan inilah yang disebut dengan kaum shufi (tasawuf).

Pada masa selanjutnya muncul tokoh tasawuf dengan ajaran-ajarannya, seperti Hasan al-Bashri, Malik

[10] Untuk lebih jelasnya adab (kode etik) dalam tarekat, lihat Fu'ad Said, *Op.Cit,* hlm. 113-125.

bin Dinar, Syufyan al-Tsauri, dan lain-lain. Pada perkembangan selanjutnya muncul tasawuf yang bercorak falsafi, yang memakai metode falsafah dan memakai istilah yang rumit-rumit *(hulul, fana, baqa).* Di samping itu muncul pula tasawuf sunni yang dipelopori oleh Imam al-Ghazali dengan kitab *ihya' ulum al-Din*. Al-Ghazali menginginkan bahwa tasawuf hendaklah bercorak sunni.

Setelah masa Al-Ghazali, tasawuf berkembang di dunia Islam dalam bentuk organisasi atau ikatan yang dikenal dengan istilah tarekat. Tunduk di bawah aturan-aturan rinci dalam jalan rohaniah, dan hidup secara kolektif di berbagai *zawaj, rubath, khanakah,* atau berkumpul secara periodik dalam acara-acara tertentu, serta mengadakan pertemuan ilmiyah dan rohaniah yang teratur di bawah bimbingan guru *(syeikh)*. Pada masa inilah tarekat para sufi dinisbahkan kepada guru pendiri (tokoh tasawuf) tempat mereka belajar.

Dilihat dari historisnya, kapan dan tarekat mana yang mula-mula timbul sebagai lembaga, sulit diketahui karena tidak ada sejarah yang jelas. Tetapi menurut Hamka bahwa tarekat Thaifuriyah yang timbul pada abad ke IV H (Abad IX M) adalah tarekat yang pertama mula-mula muncul sebagai suatu lembaga pengajaran tasawuf.

Tarikat ini dinisbahkan kepada Abu Yazid al-Bustami karena fahamnya bersumber dari Abu Yazid al-Bustami.[11] Pernyataan di atas dapat diperkuat dengan adanya kenyataan bahwa tarikat yang timbul di Persia (terutama di Khurasan) pada umumya menganut Faham Abu Yazid.

Dengan demikian penulis berkesirnpulan bahwa tarikat yang pertama kali muncul adalah tarikat Thaifuriyah pada abad IX M, di daerah Khurasan (Iran). Akan tetapi tharikat ini masih kecil. sehingga tarikat ini tidak begitu terkenal dalam sejarah.

Tarikat ini rnenjadi berkembang setelah periode al-Ghazali (450 -505 H) karena al-Ghazali telah merintis jalan kearah itu dengan menyusun aturan-aturan dan etik jalan sufi secara rinci, misalnya mengenai tata tertib perhubungan murid dengan guru, pengisolasian diri, rnenahan lapar, tidak tidur malam hari, *tafakur*, selalu ingat Allah SWT dan sebagainya.

Konsepsi al-Ghazali tentang jalan sufi tersebut (fase-fasenya, latihan-latihan rohaniyahnya dan berbagai sarana praktisnya), berdampak banyak kepada tokoh tarikat yang mengaguminya, berperan besar dalam pengkaitan tasawuf dan metode praktisnya dengan ajaran ahl al-sunnah. Maka konsepi mereka tidak keluar

[11] Hamka, *Op.Cit,* hlm 100.

dari tasawuf periode praktis berbentuk organisasi (tarikat) yang tetap bertahan sampai sekarang.

Tarikat itu bermacam-macam, sesuai dengan nama pendirinya. Pendiri dan tokoh-tokoh disebut dengan pokok *(ushul)* dan murid-muridnya disebut dengan cabang atau pecahan *(furu').* Pecahan atau cabang itu timbul disebabkan karena murid-murid yang belajar telah mendapatkan keizinan *(ijazah)* dari gurunya untuk mengajar di luar, meninggalkan *rabath* gurunya, dan mendirikan *rabath* atau ranting di tempatnya tinggal. Dengan cara seperti ini tarikat tersebut menjadi berkembang. Akan tetapi *rabath* yang baru dibentuk oleh muri tersebut tetap dibawah kontrol, lindungan guru yang pertama.

Menurut Al-Bustami, jumlah tarikat induk itu sebanyak 23 buah, yang masing-masing mempunyai cabang tersendiri.[12]

1. Tarikat Qadhariyah dengan cabangnya 10 buah
2. Tarikat Rifa'iyah dengan cabangnya 12 buah
3. Tarikat Kubrawiyah dengan cabangnya 8 buah
4. Tarikat Suhrawardiyah dengan cabangnya 6 buah
5. Tarikat Madiniyah dengan cabangnya 5 buah
6. Tarikat Akbariyah dengan cabangnya 1 buah
7. Tarikat Syaziliyah dengan cabangnya 9 buah

[12] Syamsul Bahri, *Op.Cit*, hlm. 42.

8. Tarikat Badewiyah dengan cabangnya 7 buah
9. Tarikat Mulawiyah dengan cabangnya 2 buah
10. Tarikat Dasuqiyah dengan cabangnya 2 buah
11. Tarikat Sa'adiyah dengan cabangnya 2 buah
12. Tarikat Bakhtasiyah
13. Tarikat Naqsyabandiyah dengan cabangnya 8
14. Tarikat Khalwatiyah dengan cabangnya 8 buah
15. Tarikat Biramiyah dengan cabangnya 8 buah
16. Tarikat Ziniyah
17. Tarikat Khalsyaniyah dengan cabangnya 2
18. Tarikat Ziniyah
19. Tarikat Ahmadiyah dengan cabangnya 6 buah
20. Tarikat Shu'baniyah dengan cabangnya 3 buah
21. Tarikat Isyaqiyah dengan cabangnya 4 buah
22. Tarikat Jahaniyah
23. Tarikat Bakriyah dengan cabang 6 buah

Berdasarkan penemuan penulis, masih ada tarikat yang belum disebutkan oleh Bustami, pada hal tarikat tersebut adalah tarikat yang mula-mula berdiri (di Khurasan) yakni :

24. Tarikat Thaifuriyah
25. Tarikat Yasafiyah

Menurut Al-Bustami tidak menyebutkan dua tarikat di atas adalah dikarenakan kedua tarikat tersebut walaupun termasuk tarikat yang mula-mula berdiri,

tetapi termasuk tarikat yang kecil sehingga tidak terkenal dalam sejarah.

Dari sekian banyak tarikat yang disebutkan di atas, menurut Harun Nasution tarikat besar yang pertama kali muncul adalah tarikat Qadhiriyah pada abad XI dan tarikat Syadziliyah pada abad XII.[13]

Tarikat lain yang cukup besar pengaruhnya terhadap dunia Islam adalah tarikat Naqsyabandiyah yang merupakan penyebaran dari tarikat Khawajaghaniyah yang didirikan oleh Muhammad Bahaudin al-Naqsyabandi al-Awisi al-Bukhara.[14]

Dalam masa selanjutnya tarikat Naqsyabandiyah melebar ke Turki, India, dan Indonesia. Di Indonesia tarikat yang merupakan cabang dari Naqsyabandiyah adalah Khalidiyah, Muradiyah, Mujaddiiyah, Ahsaniyah, dan lain-lain.[15]

Oleh karena banyaknya penyebaran tarikat dari satu induk saja, maka terasa sulit menelusuri perkembangan dan pertumbuhan tarikat secara sistematis. Tetapi yang jelas, cabang-cabang atau tarikat yang baru berdiri itu adalah karena tersebarnya arbituren satu tarikat ke berbagai kawasan.

---

[13] Harun Nasution, *Op.Cit*., hlm. 90.

[14] Muhammad Ahmad Darniqah, *al-Thariqah al-Naqsyabandiyah wa'Alamiha,* (tth.tth), hlm. 11.

[15] Rivay Siregar, *Tasawuf dari sufisme klasik ke neo-sufisme,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 267.

Diantara sekian arbituren itu pasti ada yang mendapat wewenang untuk membuat tarikat baru di daerahnya masing-masing, dengan demikian maka dari satu *ribath* induk dapat melahirkan sekian *ribath* cabang dari *ribath* cabang dapat pula berkembang menjadi banyak *ribath* ranting dan seterusnya berkembang secara perlahan. Namun demikian perkembangan satu tarikat induk kekawasan manapun, atau sebanyak apapun, maka nilai anutannya tetap sama seperti tarikat induknya. Dengan kata lain, penyebaran itu hanyalah dalam segi jumlah, tetapi tidak menyentuh aspek anutannya.

Terekat di Indonesia

Menurut pendapat Hamka, tarikat masuk ke Indonesia adalah sejalan dengan masuknya Islam ke Indonesia, yakni pada abad perkembangan masuknya Islam ke Indonesia (abad XIII M atau IV H) yang terjadi di Negeri Pasai. Negeri Pasai pada saat itu muncul ke Indonesia tarikat tasawuf seperti Naqsyanbandiyah yang datang dari Asia Tengah, ada Qadhiriyah yang datang dari Baghdad, dan ada Idrusiah yang datang dari Hadhramaut, dan ada tarikat Rifaiyah yang datang dari Mesir.[16]

[16] Hamka, *Op.Cit*, hlm. 213

Analisa Hamka ini cukup beralasan, karena Islam yang masuk ke Indonesia adalah Islam tasawuf yang sesuai dengan Ahlu sunnah wa al-Jamah dan Mazhab Syafi'i. Ajaran tasawuf ini sangat mudah diterima oleh masyarakat Indonesia karena sesuai dengan kultur bangsa Indonesia yang menganut agama Hindu. Pada saat itulah muncullah ahli tasawuf di Indonesia seperti Hamzah Fanshuri, Abd al-Rauf Sinkle, Nur Al-din Al-Raniri. Beliau-beliau inilah yang mula-mula mengembangkan ajaran tasawuf (tarikat) ke Indonesia.

Kehidupan tarikat di Indonesia cukup subur dan banyak pengikutnya, karena sesuai dengan kultur mayoritas bangsa ini. Hal ini terbukti dari banyaknya *ribath-ribath* yang menyebar dihampir seluruh kawasan Nusantara. Namun yang cukup luas dikenal masyarakat dan banyak pengikutnya, antara lain : Qadhiriyah, Naqsyabandiyah, Syatariyah, Sammaniyah, Khalidiyah, Rifaiyah dan Khalwatiyah.

Ajaran Dasar Tarekat

Agak sulit untuk menyebutkan berapa dan apa saja ajaran dasar tarikat. Hal disebabkan karena tarikat itu banyak dan mempunyai wirid, cara-cara atau ajaran-ajaran tersendiri pula. Tetapi berdasarkan penelaahan terhadap referensi yang ada, menurut penulis paling kurang ada empat ajaran dasar dalam tarikat yakni,

dzikir, rabithah, dan *suluk* dan *tawajjuh.* Penulis sengaja akan membahas tiga permasalahan ini karena empat hal ini sempat menjadi perdebatan dikalangan ulama.

1. Dzikir

Dzikir adalah salah satu ajaran tarikat yang paling utama, sehingga bagi orang yang baru mempelajari tarikat itu diajarkan terlebih dahulu cara-cara berzikir. Menurut Djalaluddin (tokoh tarikat Naqsyabandiyah) terdapat 11 macam *dzikir*, yakni :[17]

a) *Dzikir lathaif,* yakni menyebut Allah dalam hati dengan jumlah dan maqam yang berbeda. *Dzikir* ini terdiri tujuh macam, yakni *lathifah al-Qalbi, lathifah al-Ruh, lathifah al-Sirr, lathifah al-Kafi, lathifah al-Akhfa, lathifah al-Nafsu al-Nathiqah, dan lathifah kullu al-Jasa.* Dalam *dzikir* ini yang dibaca adalah lafadz Allah, sehingga jumlah semuanya 11000 dalam sehari semalam.
b) *Dzikir Nafi al-Itsabat,* yaitu membaca *Lailahaillah.*
c) *Dzikir Wuquf,* yakni tidak lagi membaca *lailhaillallah,* tetapi berkekalan hati selalu hadir kepada Allah.
d) *Tahlil lisan,* yakni *dzikir lahaillallah* dengan lisan bukan dengan hati.

[17] Syamsul Bahri, *Op.Cit*, hlm. 44.

Semua *dzikir* tersebut dibawah bimbingan guru, bila murid lalai atau tertidur harus dibangunkan, agar mereka terbiasa mengingat Allah. Selain lima tingkat *dzikir* yang disebutkan diatas *(dzikir darajat),* ada lagi *dzikir hasanah,* tidak punyai tingkatan, tidak memakai tata cara, kapan dan dimana saja. Pembagian *dzikir* ini terdapat di semua ajaran tarikat.

Menurut Abd al-Rauf Sinkle, di dalam tarikat Syatariyah, sebagaimana dikutip oleh Drs. H. Syamsul Bahri, terdapat *dzikir Sirr* dan *Jhar,* ada *dzikir Qalb* (menyebut *lailahaillallah)* kemudian *dzikir arwah* (yaitu menyebut Allah), kemudian *dzikir Sirr* (menyebut *hu, hu).*[18]

Dalam tarikat Syatariyah tingkatan pengikut *dzikir* itu terbagi kedalam Tiga tingkatan, yakni :[19]

a) Tingkatan *mubtadi,* yakni pengikut yang masih mempunyai sifat *basyariyah* dan was-was, pada tingkatan ini pengikut membaca *lailahillallah* dengan lidahnya, dalam hatinya ia mengingat *la ma'bud illallah.*
b) *Mutawassith,* pengikut *dzikir* yang telah lenyap sifat *Basyariyah* dan was-wasnya, tetapi sudah diliputi oleh *dzuq* dan *syauq,* maka arti *dzikir* baginya adalah *la mathlub Illallah.*

[18] *Ibid*, hlm. 45.
[19] *Ibid*...

c) *Mutahi,* yaitu pengikut yang sudah lenyap dari hatinya segala sesuatu, maka arti dzikir baginya *la maujud illallah.*

d) Berdasarkan penelaahan penulis, semua ajaran *dzikir* tersebut terdapat dalam semua tarikat, hanya saja kaifiat dan tata caranya saja yang berbeda. Di dalam tarikat Naqsyabandiah mereka lebih mementingkan *dzikir Qalbi / Sirri/Khafi,* dengan alas an *dzikir* ini tidak menganganggu kesibukan.[20] Berbeda dengan Naqsabandiyah, tarikat Syatariayah lebih mengutamakan *dzikir* lisan atau *jahri* dengan *dzikir* ini murid diharapkan sampai kederajat *fana.*

Menurut penulis ajaran dan tingkatan *dzikir* dalam tarikat, tidaklah menyalahi syari'at. Di dalam al-Qur'an dan hadist banyak sekali anjuran supaya berdzikir dengan sebanyak-banyak. Jadi tidak ada salahnya jumlah dan bacaan *dzikir* yang dilakukan dalam tarikat, karena hal itu adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah.

2. *Washilah* dan *Rabithah*

Washilah secara bahasa berarti "hubungan" atau "penghubung". Sedangkan *washilah* dalam tarikat adalah adanya yang menghubungkan seseorang agar dapat

[20] Fuad Said, *Op.Cit*, hlm. 53.

bertemu dengan Allah.[21] Keyakinan adanya *washilah* dalam tarikat ini adalah berdasarkan pengalaman analogis terhadap peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad yang untuk bersua dengan Allah di damping atau dihubungi oleh Jibril. Menurut pemahaman mereka fungsi Jibril pada saat itu adalah sebagai *washilah.*

Dalam ajaran tarikat *washilah* yang dipakai oleh *rabithah.* Secara bahasa *rabithah* berarti ikatan atau pertalian.[22] Sedangkan pengertian *rabithah* secara istilah dalam kalangan tarikat adalah menghadirkan (membayangkan) rupa guru atau *syeikh* ketika hendak ber-*dzikir.*[23]

Adapun alasan *naqli* dari ajaran *rabithah* ini dalam tarikat adalah surat al-Maidah ayat 35

> *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan."*

Menurut kalangan tarikat kata الوسيلة dalam ayat di atas adalah *rabithah,* karena *rabithah* adalah *rabithah* adalah *washilah* yang paling baik, ada kalanya ber*rabithah* dengan Nabi Muhammad dan adakalanya

---

[21] Rivai Siregar, *Op.Cit*, hlm. 278.

[22] Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia,* (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah Penafsir al-Qur'an, 1983), hlm. 136.

[23] Fuad Sa'id, *Op.Cit*, hlm. 71.

ber-*rabithah* kepada orang yang menduduki kehidupan beliau.[24] Adapun cara ber-*rabithah* adalah[25]

a. Menghadirkan rupa guru di depan mata dengan sempurna.
b. Membayangkan rupa guru di kiri dan di kanan, dengan memusatkan perhatiannya kepada rohaniyah guru sampai terjadinya sesuatu yang ghaib dan berada dalam hal keadaan *fana.*
c. Menghayalkan rupa guru di tengah-tengah dahi.
d. Menghadirkan rupa guru di tengah hati.
e. Mengkhayalkan rupa guru di kening kemudian menurunkannya ke tengah hati.
f. Menafikan keadaan gurunya dan mentsabitkan keadaan gurunya.

Ajaran *rabithah* ini mendapatkan pro dan kontra dikalangan ulama. Bagi yang tidak menganut tarikat mereka menyerang tarikat dengan mengatakan tarikat adalah syirik, sehingga masalah *rabithah* ini sempat menjadi pertentangan antara kaum tua dan kaum muda pada masa lalu.

Ulama yang keras dan mula-mula menentang dan menolak serta membantah amal *rabitah* dalam tarikat Naqsyanbandiyah ini adalah Syeikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, yang ditulis dalam surat yang berjudul

[24] *Ibid*, hlm. 74.
[25] *Ibid*, hlm. 71-73.

Izhar Zhughl al-Kadzibin. Dalam buku tersebut dia mengatakan bahwa *rabithah* dalam tarikat adalah syirik dan sama dengan menyembah berhala, karena tidak dilakukan oleh Nabi, para sahabat, dan Imam yang empat.[26]

Serangan Ahmad Khatib ini dibalas oleh Sa'id Munka Payakumbuh dengan mengarang buku yang berjudul *Al-Ayah al-Bayyinah li-al-munshifina Izalati Khburafati Ba'd al-Muta'ashibin* (keterangan yang jelas untuk orang insyaf, guna menghilangkan khufarat mereka yang *ta'ashub).* Buku ini dijawab lagi oleh Ahmad Khatib dengan berjudul Irghamu *Unufi al-Mutaannitina* (mencoreng hidung-hidung orang yang ingkar), dan sebuah risalah lagi *Al-Saiif al-Battar fi Mahki kalimati Ba'dhi ahl Ihgrar* (pedang tajam untuk menangkis kata setengah orang yang terkicuh).[27]

Dengan demikian yang jelas terjadi perdebatan yang keras antara Syeikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dengan Syeikh Sa'id Munka.[28] *Rabithah* adalah merupakan salah satu cara untuk sampai ke derajat *khusyu'* dalam *berdzikir.* Oleh sebab itu ajaran *rabithah* ini hanya berlaku bagi murid yang *mubtadi pemula* baru masuk tarikat / belum hilang sifat

---

[26] Hamka, *Op.Cit*, hlm. 222.

[27] *Ibid*, hlm. 223.

[28] Sirajuddin Abbas, *Sejarah dan Keagungan Mahzhab Syafi'i,* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1994), hlm. 195.

basyariyah dan was-wasnya). Dengan kata lain *rabithah* hanya diperlukan apabila seorang murid belum mampu mengingat/mendekatkan diri dengan Tuhan tanpa *rabithah* (perantara), apabila dia sudah mampu tanpa *rabithah* maka ia wajib meninggalkannya.[29]

Melihat kepada pembahasan di atas maka penulis dapat memahami bahwa makna secara esensial *rabithah* dipahami dengan "bersahabat Itim" antara murid dan *mursyid* ketika ber-*dzikir* dengan tujuan mempermudah proses *dzikir* supaya bisa lebih *khusyu'* dan sampai ke tingkat *fana'.*

3. Suluk

Secara bahasa *suluk* berasal dari سلك-يسلك سلوكا yang artinya sama dengan tarikat yakni jalan.[30] Sedangkan pengertian *suluk* secara istilah menurut Arifubillah Muhammad bin Ibrahim dalam Syarah al-Hikam sebagaimana dikutip oleh Mustafa Zahri, yakni

> *"Hakikat suluk adalah mengosongkan diri dari sifat-sifat madzmumah/buruk (dari maksiat lahir dan batin) dan mengisinya dengan sifat-sifat mahmudah / terpuji (dengan ta'at lahir dan batin).*[31]

Ajaran adanya *suluk* ini adalah menurut para penganut tarikat adalah berdasarkan firman Allah SWT

---

[29] Tim Penyusun, *Op.Cit,* hlm. 272, Bandingkan dengan Fuad Sa'id, *Op.Cit,* hlm. 73.

[30] Mahmud Yunus, *Op.Cit*, hlm. 177.

[31] Mustafa Zuhri, *Kunci memahami ilmu tasawuf,* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1998), hlm. 251.

"Maka tempuhlah jalan Tuhamu yang telah dimudahkan bagimu" (Qs. Al-Nahl: 69)

Dalam praktek tarikat, *suluk* dilakukan oleh kalangan tarikat adalah dengan melakukan *khalwat* dengan mengasingkan diri ke sebuah tempat, di bawah pimpinan seorang *mursyud.*[32] Masa atau lamanya ber-*suluk* itu adalah kadang-kadang 10, 20, 30, dan 40 hari.

Tapi umumnya praktek *suluk* yang dilakukan oleh penganut tarikat Naqsyabandiyah di Sumatera Barat ini adalah selama 40 hari. Konon hal ini adalah dipaham secara analogis peristiwa Nabi Musa AS yang bermunajat di bukit Thursina selama 30 hari ثلاث ليلة sebagaimaan yang terdapat dalam surat al-Araf ayat 142.

Di samping itu alasan lain yang menjadi dasar ajaran *suluk* adalah adanya praktek Nabi Muhammad yang *berkhalwat* dalam gua sampai datang perintah untuk berdakwah, sebagaimana yang terdapat dalam hadist Bukhari. Oleh sebab itu *suluk* bagi penganut tarikat adalah suatu amal shaleh, karena ada dasarnya dalam agama, dan dengan jalan inilah seseorang akan sampai kepada Tuhannya.

Pada waktu *suluk* tidak boleh memakan makanan yang berdarah atau bernyawa, seperti daging, ikan, telor, dan sebagainya. Dan hendaklah selalu dalam keadaan

[32] Fuad Sa'id, *Op.Cit,* hlm. 79.

berwudhuk dan tidak banyak bercakap-cakap. [33] Menurut Syamsul Bahri Khatib praktek yang dilakukan dalam *suluk* pada hakikatnya adalah mempraktekkan *maqamat,* seperti *tobat, shabar, faqir, tawakal, mahabbah, ma'rifah, zuhud dan ridha.*[34]

Berdasarkan penelitian penulis bahwa *suluk* ini hanyalah terdapat dalam tarikat Naqsyabandiyah saja, yang dilakukan dengan syarat-syarat dan adab-adab serta cara-cara tertentu. Adapun bacaan yang diamalkan ketika *suluk* adalah *dzikir-dzikir* yang 11 macam yang telah diajarkan oleh *syeikh.* Sebagaimana yang telah penulis jelaskan dalam pembahasan *dzikir* di atas.

Menurut analisa penulis, praktek yang dilakukan dalam *suluk* tersebut jelas sekali adalah merupakan latihan atau training terhadap kepatuhan dalam menjalankan ajaran tasawuf itu sendiri seperti *zuhud, shamat, muraqabah* dan lain-lain.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tarikat masih bersifat umum, sedangkan *suluk* sudah berbentuk operasional. Oleh karena itu dalam dunia tarikat, terminologi *"suluk"* dimaknai latihan atau *"riyadhah"* berjenjang dan dalam waktu tertentu dalam bimbingan guru tarikat. Orang yang mengikuti *suluk* itu disebut *"Salik".* Dilihat dari praktek *suluk* itu sendiri maka dapat

[33] *Ibid*..
[34] Lihat Syamsul Bahri, *Op.Cit,* hlm. 43.

dipahami bahwa tujuan dari *suluk* pada hakikatnya adalah *"Tazkiyah al-Nafs"* yang secara berjenjang *(al-Maqomat)* meningkatkan sampai ketujuan akhir sesuai dengan tradisi tarikat tertentu.

4. Tawajjuh

Tawajjuh adalah mengkonsentrasikan segala ingatan, perasaan dan tujuan yang ditujukan semata-mata karena Allah SWT.[35] *Tawajjuh* adalah aktivitas yang dilakukan ketika akan atau sedang ber-*dzikir* sebagai washilah untuk *khusyu'.* Dalam ajaran tarikat ber-*tawajjuh* juga bisa dilakukan terhadap rohaniyah orang ygn sudah meninggal.

Dalam hal ini Fuad Sai'id berkata : "Barang siapa yang ber-*tawajjuh* (menghadapkan pandangan hatinya) kepada rohaniyah Rasulullah dikuburnya yang berada di Madinah, maka niscaya akan memperoleh limpahan kearah rohaniyah wali-wali Allah di kuburan masing-masing, niscaya ia akan memperoleh manfaat yang tidak sedikit dari padanya. Jika berkumpul banyak *rabithah* dalam *tawajjuh,* maka hal itu berarti cahaya di atas *(Nurun 'Ala Nurin).*

Ajaran *tawajjuh* ini menurut penulis terdapat dalam semua ajaran tarikat yakni *tawajjuh* dalam arti berharap kepada Allah dan menghadirkan diri dalam pengawasannya. Ajaran *tawajjuh* yang berarti

[35] Musthafa Zuhri, Op.Cit, hlm. 257.

menghadirkan hati kepada Allah maka hal ini tentu baik dan benar. Akan tetapi apabila *tawajjuh* kepada orang yang sudah mati seperti halnya terdapat dalam tarikat Naqsyabandiyah, maka tentu hal ini adalah dikhawatirkan mengarah kepada perbuatan syirik, karena yang di-*tawajjuh* itu adalah orang yang sudah tiada.

Ajaran *tawajjuh* dalam tarikat ini tidaklah sama dengan *rabithah.* Kalau *rabithah* hanya membayangkan wajah guru dalam ber-*dzikir.* Sedangkan *tawajjuh* adalah menghadirkan hati *(khusyu')* kepada Allah ataupun kepada orang yang sudah mati. Adapun persamaannya adalah sama-sama merupakan *washilah* untuk bertemu dengan Allah dengan jalan ber-*dzikir.*

Pengaruh Tarekat dalam Islam

Agak sulit untuk mengungkapkan pengaruh tarikat dalam dunia Islam, karena penulis belum menemukan referensi yang membahas secara sistematis tentang pengaruhnya ini. Akan tetapi berdasarkan penelahaan dan penelusuran yang penulis lakukan, maka paling kurang ada tiga pengaruh tarikat dalam dunia Islam, yakni :

1. Mampu membentuk kepribadian moral

Dengan munculnya tarikat, maka banyaklah bermunculan tokoh-tokoh dan pengikutnya, sehingga

dengan konsep dan ajarannya maka terbentuklah kepribadian muslim yang berakhlak (bermoral) baik kepada Allah, sesama manusia maupun kepada makhluk sekitarnya.

Menurut Abu al-Wafa', tidak diragukan lagi bahwa metode tarikat adalah begitu efektif dalam pembinaan spiritual maupun moral. Sebab metode ini pada hakikatnya diarahkan kepada instituisi. Muhammad Abduh menyakini keefektifan metode tersebut dalam pendidikan maupun dalam pembaharuan keagamaan dan sosial sebagaimana yang dikatakan oleh Rasyid Ridha ketika menulis dalam *tarikh al-ustad al-imam.*[36]

Pendapat Abu al-Wafa' dan Abduh di atas tidaklah berlebihan, karena tidak diragukan lagi bahwa baik tasawuf maupun tarikat mengajarkan bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah. Oleh sebab itu ajaran tarikat ini sangat dan diminati oleh orang awam, karena orang-orang awam dalam mengamalkan ajaran agama memang perlu dibimbing oleh seorang guru atau *mursyid* sebagaimana yang terdapat dalam tarikat.

2. Mempermudah proses Islamisasi (penyebaran Islam)

Tokoh-tokoh dan pengikut tarikat-tarikat yang pernah hidup dan berkembang di dunia Islam, selalu menyebarkan dan mengembangkan Islam dikalangan

[36] Syamsul Bahri, *Op.Cit,* hlm. 47.

penduduk *Animism*. Misalnya saja tarikat Qadhiriyah, Syadziliyah, dan Tijniyah yang terdapat di Afrika Utara, para muridnya selalu menyebarkan Islam ke kalangan animism dari Afrika sampai Sudan Selatan.[37]

Menurut Hamka bahwa Islam bisa masuk dan berkembang dengan pesat di Indonesia adalah dikarenakan Islam yang masuk ke Indonesia adalah Islam tasawuf atau tarikat, yang sangat sesuai dengan jiwa (kebiasaan dan kultural) bangsa Indonesia yang memuja kubur, memuja wali dan keramat.[38] Hal ini sangat sesuai dengan ajaran memuja wali atau *syekh* yang terdapat dalam tarikat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tarikat membantu dan melancar serta mempermudahkan proses Islamisasi.

3. Banyak melakukan kegiatan positif

Tarikat pada hakikatnya adalah merupakan organisasi, sehingga sangat mudah mengadakan perkumpulan, dan basic kekuatan bersama. Dalam sejarah pernah tercacat bahwa tarikat Bekhtasyiah yang cukup popular pada masa Sultan Murad I. Tarikat ini memiliki pasukan komando sebagai kekuasaan inti pada kerajaan Turki Usmani yang disebut dengan *Jenissari.*[39]

Tarikat-tarikat sufi yang pernah berkembang di dunia Islam, sampai sekarang masih tetap aktif. Akan

---

[37] Hamka, *Op.Cit,* hlm. 114.
[38] Rivay Siregar, *Op.Cit,* hlm. 267.
[39] *Ibid*…

tetapi pada periode terakhir ini telah mengalami kemunduran dibandingkan periode sebelumnya. Menurut Syamsul Bahri paling kurang ada 4 faktor penyebab kemunduran tarikat tersebut. Pertama karena faktor kultural.

Kedua, para tokohnya tidak lagi menghasilkan karya kreatif. Ketiga, para pengikutnya sedikit demi sedikit mulai mengarah kepada pormalisme serta semakin jauh dari substansi tasawuf. Keempat, karena sering dihujjah oleh kelompok yang tidak menganut tarikat.[40] Walaupun demikian pada masa era globalisasi, kompetisi serta reformasi ini sebagian tarikat-tarikat tersebut tetap melangsungkan kegiatan yang positif, baik tarikat yang berada di tanah air kita maupun tarikat yang berada di Negara Islam lainnya.

Dari ajaran dasar dalam tarikat yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dipahami bahwa tarikat berakar dari tasawuf dan berdaun tasawuf pula. Ajaran-ajaran tasawuf yang merupakan jalan yang harus ditempuh untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT itulah yang disebut dengan Tarikat.

Dapatlah dikatakan, bahwa tasawuf adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan tarikat adalah cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam usahanya mendekatkan diri itu kepada Tuhan.

[40] Syamsul Bahri, *Op.Cit,*

Gambaran ini menunjukkan bahwa tarikat adalah tasawuf yang telah berkembang. Tasawuf yang masih merupakan seperangkat ilmu yang digali dari al-Qur'an dan hadist (masih konseptual, maka tarikat dapat disebut sebagai sistem operasionalnya). Penulis sependapat dengan Syamsul Bahri Khatib bahwa tarikat adalah tasawuf dalam penerapan (Tasawuf Praktis), tarikat adalah penjabaran dan penerapan dari ajaran tasawuf.

Menurut analisa penulis para penganut tarikat bersuaha untuk mengamalkan ajaran tasawuf yang telah ditetapkan oleh tokoh-tokohnya sehingga mereka bisa menjadi seorang sufi. Akan tetapi dalam upayanya mencapai dan mengamalkan ajaran tasawuf tersebut mereka membentuk tata cara dan kriteria tersendiri yang tidak terdapat dalam ajaran tasawuf itu sendiri.

Walaupun demikian, penulis melihat bahwa terdapat perbedaan yang mendasar antara tasawuf dan tarikat. Perbedaan tersebut adalah bahwa tasawuf bersifat individu sedangkan tarikat bersifat lembaga atau organisasi. Di samping itu, tasawuf bersifat konsep sedangkan tarikat adalah bersifat penerapan. Selanjutnya jika diamati antara prinsip-prinsip tasawuf dan tarikat yang operasional, terlihat adanya celah persimpangan kalau bukan berseberangan antara keduanya.

Persimpanganya atau perbedaan itu semakin Nampak dalam pelaksanaan *suluk* dalam tarikat. Selanjutnya terdapat perbedaan yang mendasar antara konsep tasawuf dengan sistem pembelajaran dalam tarikat, yakni terdapatnya hubungan guru dan murid yang amanat primordial sekali. Sehingga melahirkan pengkultusan bahkan sampai memitoskan *mursyid* atau guru pada hal baik tarikat atau tasawuf sama-sama bersifat *zhanny* atau hasil *ijtihadi*.

Salah satu contoh perbedaan yang mendasar antara konsep tasawuf dan tarikat adalah kalau dalam konsep tasawuf, untuk memasuki *ilahiyah* harus diawali dari telaah filosofis tentang jiwa yang dibarengi dengan kerja-kerja *mujahadah* secara berjenjang yang disebut dengan *al-Maqamat.* Sedangkan dalam tarikat nampaknya bidang materi yang paling diutamakan justru kebalikan dari prinsip tasawuf.

Amalan yang paling digemari dalam tarikat adalah *dzikir* yang notabene awam yang belum mampu menerima sinyal-sinyal sepesialis spiritual secara benar langsung digiring memasui kawasan spiritual yang immateri. Mungkin metode ini lebih cocok diterapkan kepada orang yang sudah sampai kederajat *muntahi.* Tasawuf adalah pengalaman pribadi (seseorang shufi), sedangkan dalam tarikat semua orang awam yang baru

masuk tarikat. Jadi semakin Nampak perbedaan antara tasawuf dan tarikat.

Masalah lain yang perlu dikiritis adalah konsep *washilah* dan *rabithah.* Apabila diikuti jalan pikiran dalam tarikat nampaknya konsep itu sudah melewati batas theologies, sudah di luar koridor konsep tauhid. Kesimpulan analisa penulis adalah tarikat adalah kelanjutan atau penerapan dari tasawuf, tetapi terdapat penyimpangan dalam mereka menerapkan dan mengamalkan ajaran tasawuf tersebut, sehingga menyebabkan tarikat berbeda dengan tasawuf itu sendiri.

BAB III
NUANSA ISLAM DI KOTA BENGKULU

Kondisi Kota Bengkulu

Provinsi Bengkulu awalnya merupakan bekas Keresidenan Sumatera bagian Selatan. Secara resmi berdiri menjadi provinsi pada tahun 1968. Provinsi Bengkulu termasuk daerah yang sedang berkembang, sedang menggalakkan pembangunan fisik, dan berusaha sejajar dengan daerah-daerah lain yang lebih dahulu berdiri. Provinsi Bengkulu pertama kali dipimpin oleh M. Ali Amin (alm).

Saat ini Provinsi Bengkulu terdiri dari 9 Kabupaten, yakni kabupaten Muko-Muko, Bengkulu Utara, Bengkulu

Tengah, Lebong, Rejang Lebong, Kepahiyang, Seluma, Manna, Kaur, dan 1 kota, yakni Bengkulu.

Secara Geografis Provinsi Bengkulu merupakan daerah pesisir yang terletak atau mendiami Pantai Barat Sumatera. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Utara, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Seluma, Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Tengah.

Penduduk Kota Bengkulu bersifat Heterogen dengan latar belakang etnis, adat istiadat, agama, pendidikan, pekerjaan serta sosial budaya yang berbeda. Adapun etnis atau suku asli (pribumi) Bengkulu adalah suku Rejang, Serawai, Pasemah, Lembak/Bulang, Pekal, dan lain-lain. Sedangkan suku atau etnis pendatang adalah suku Melayu, Minang, Batak, Jawa, Banjar, Bugis, dan Cina.

Kota Bengkulu mempunyai sumber daya alam yang melimpah dan memiliki tata letak yang strategis, dipinggiran kota ini masih terdapat lahan perkebunan dan kehutanan, perairan atau persawahan. Demikian juga potensi laut Bengkulu memberikan kebaikan ekonomi untuk seluruh lapisan masyarakat khususunya para nelayan tradisional, hanya saja belum dimanfaatkan secara maksimal.

Persedian sumber daya alam yang melimpah tersebut telah melahirkan geliat perkembangan ekonomi

di Bengkulu. Daerah ini termasuk daerah penghasil sawit, beras, dan hasil perkebunan lainnya seperti kopi, karet dan lain-lain. Begitu juga hasil laut Bengkulu banyak di ekspor ke daerah lain. Kondisi ini telah membuat kemakmuran masyarakat semakin meningkat, dan sat ini Kota Bengkulu termasuk tinggi *waiting list* haji, dan banyak masyarakat yang menunaikan ibadah umroh.

Terdapat beberapa Lembaga dakwah yang terdaftar resmi di kesbang Linmas di kota Bengkulu, yakni ada Ikatan Masjid Indonesia (IKMI), Ikatan Da'i Indonesia (IKADI), Forum Muballigh Kota Bengkulu, Lembaga Dakwah Nahdhatul 'Ulama (LDNU), Korps. Muballigh Muhammaadiyaah Kota Bengkulu.

Data yang bersumber dari Kementrian Agama Propinsi Bengkulu bahwa jumlah sarana ibadah adalah sebagai berikut

Tabel 1. Rumah ibadah di Bengkulu

Masjid	2.859
Gereja Protestan	106
Gereja Katolik	19
Vihara	5
Pure	15

Islam di Kota Bengkulu

1. Ulama menjadi Umara'

Kota Bengkulu sepuluh terakhir ini telah mencatat sejarah baru dalam perjalanan. Setelah puluhan tahun belum ada kalangan agamawan (ulama, kiyai, ustadz, mubaliigh) menjadi gubernur atau wakil gubernur. Baru pada tahun 2005- s/d 2010 terpilih wakil gubernur dari kalangan ulama yang juga sebagai sekretaris umum MUI Prov Bengkulu yakni H.M. Syamlan, LC. Waktu terus berjalan pemilihan umum selanjutnya, pada tahun 2010 wakil gubernur Bengkulu kembali diraih oleh kalangan ulama, kali ini giliran ustad muda atau mubaligh kondang yakni H. Junaidi Hamzah, S.Ag, M.Pd (menjadi wakil gubernur hanya beberapa bulan) kemudian menjadi Gubernur Propinsi Bengkulu sampai sekarang.

Kondisi ini menjadi kekuatan yang luar biasa bagi dakwah di Bengkulu, karena sebelumnya terdapat "kesenjangan" atau jarak antara ulama dan umara, maka sejak tahun 2005 s/d sekarang situasi tersebut berubah menjadi hubungan "mesra" antara ulama dan umara'. MUI mendapat "suntikan darah segar" karena kegiatan-kegiatan MUI di fasilitasi dan didanai oleh Pemprop. Salah satu bukti nyata kemesran tersebut adalah adanya kegiatan Pengajian ekskutif Ulama dan Umara yang dilaksanakan satu kali sebulan yang sampai saat ini tetap berjalan dengan baik.

2. Badan Musyawarah Adat

Sosial kemasyarakatan Bengkulu cukup bagus. Hal ini dapat dilihat bahwa beberapa adat istiadat dan budaya masyarakat Bengkulu banyak yang bernafaskan Islam seperti, upacara pernikahan kematian, dan lain-lain. Untuk menerapkan dan melestarikan hukum adat di Bengkulu maka dibentuklah suatu lembaga adat tertinggi di Bengkullu yakni Badan Musyawarah adat (BMA).

Lembaga BMA mengakar sampai kebawah, maka jika masyarakat yang melanggar adat seperti berbuat mesum, berzina, dan lain-lain maka pelakunya akan dihukum dengan hukum adat (cuci kampung, dan ritual lainnya).

3. Tradisi Tabligh Ta'ziah

Salah satu kegaiatan dakwah yang yang berhasil dibangun di Bengkulu adalah tradisi tabligh ta'ziah pada setiap musibah kematian. Biasanya jika warga masyarakat yang mendapat musibah kematian salah seorang keluarga maka diadakan tabligh ta'ziah selama tiga malam berturut-turut. Dalam Tabligh Taziah tersebut tidak hanya memberi nasihat untuk ahli musibah saja tapi juga membahas masalah lain yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat.

4. Da'i Migran

Bengkulu Termasuk banyak mendapatkan Kiyai atau da'I "Impor" dari luar daerah seperti dari daerah

Jawa dan Sumatera Barat. Kiyai yang berasal dari Jawa biasanya mengembangkan Nahdhatul 'Ulama dengan mendirikan Pesantren, sedangkan da'i yang dari Sumatera Barat mayoritas mengembangkan organisasi Muhammadiyah dan cendrung lebih banyak berkecimpung sebagai Muballigh dan kegiatan sosial.

Ancaman Islam di Kota Bengkulu

1. Kristenisasi

Keristenisasi sebenarnya masalah di setiap daerah. Hanya saja di Bengkulu termasuk sasaran empuk program ini. Bukti fisik atau nyata dari program ini adalah banyak warga pribumi masuk keristen, terbitnya injil berbahasa Serawai, dan terdapat gereja besar di Seginim Bengkulu Selatan.

2. Penyalahgunaan Tekhnologi dan Sex Bebas

Kemajuan tekhnologi adalah suatu hal yang tidak bisa dielakkan, karena merupakan kebutuhan dan tuntutan zaman seperti Internet, HP, TV, VCD, dan tekhnologi audio visual lainnya. Akan tetapi sering disalahgunakan terutama oleh komunitas remaja yang sedang mencari jati diri, sehingga terjadi sex atau pergaulan bebas, narkoba, tawuran antar pelajar, dan lain-lain.

3. Pelacuran

Lokalisasi (prostitusi resmi) memang sudah lama ditutup oleh pemerintah daerah Bengkulu, akan tetapi prostitusi terselubung tetap saja ada. Misalnya prostitusi yang berkedok panti pijat, hiburan malam di berbagai hotel di sepanjang pantai panjang Bengkulu.

4. Munculnya aliran-aliran keagamaan.

Bengkulu termasuk daerah yang mudah dimasuki berbagai aliran keagamaan sebut saja misalnya ada LDII, AKI, Ahmadiyah, Jamaah Islamiyah, Salafi, Amalila, PK (Pelindung Kehidupan), dan lain-lain. Sebagian organisasi tersebut ada yang sudah diterbangkan oleh angin.

BAB IV
HADIS ESKATOLOGI: PERSPEKTIF WARGA NAQSYABANDIYAH SURAU BAITUR ROBBI

Eskatologi ialah ilmu yang menjelaskan tentang masa depan umat manusia. Juga dapat diterjemahkan sebagai gambaran hari akhirat. Kemudian, hadis eskatologi maksudnya adalah hadis-hadis yang berbicara tentang gambaran hari akhirat seperti kematian, ruh, alam kubur, surga-neraka, dan lain-lain.

Berdasarkan observasi, interaksi, dan wawancara yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa tema eskatologi yang sering dibahas, dikaji, dibicarakan oleh

para penganut tarikat Naqsyabandiyah jamaah surau Baitur Robbi antara lain :[1]

1. Hadits tentang ruh dan kematian
2. Hadits tentang alam barzakh, kenikmatan dan azab kubur
3. Hadits tentang kiamat, hisab, syafa'at
4. Hadits tentang surga dan neraka

Hadis-hadis yang berbicara tentang ke empat permasalahan di atas sangat banyak dan hampir setiap kitab-kitab tauhid dan kitab-kitab hadis membahas hal tersebut. Di bawah ini akan penulis cantumkan hadis-hadis *eskatologi* yang mewakili permasalahan tersebut.

Hadis Eskatologi: Ruh dan Kematian

عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رسول الله: إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللهُ مَلَكًا فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ، وَيُقَالُ لَهُ: اكْتُبْ عَمَلَهُ وَرِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ.....

(رواه البخاري)

"Abdullah Mas'ud RA berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda sesungguhnya seseorang terkumpul

[1] Wawancara pada Rabu 16 Agustus 2017.

kejadiannya dalam perut ibunya empat puluh hari berupa mani, kemudian berupa sekepal darah selama itu juga, kemudian berubah berupa sekepal daging selama itu juga, kemudian Allah SWT mengutus Malaikat yang diperintah mencatat empat kalimat dan diperintah: tulislah amalnya, rizkinya, ajalnya dan nasib baik atau sial (celaka), kemudian ditiup ruh kepadanya" (HR. Bukhari)

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْقال رسولالله صلى الله عليه وسلم :إِنَّ الرُّوحَ إِذَا قُبِضَ تَبِعَهُ الْبَصَرُ ».(رواه البخاري)

"Ummu Salamah RA berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda bahwa sesungguhnya ruh itu bila dicabut maka pandangannya mengikutinya" (HR. Bukhari)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَوْتُ الْمُؤْمِنِ بِعَرَقِ الْجَبِينِ

(رواه النسائي)

"Dari Buraidah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda: "orang yang beriman itu mati dengan peluh di dahi." (HR. An-Nasai)

Hadis Eskatologi: Alam Barzakh, Kenikmatan dan Azab Kubur

.....قال النبي ص م فتعاد روحه في جسده فياتيه

ملكان فيجلسانه فيقال : ما ربك؟.....(رواه أحمد)

"Rasulullah SAW. Besabda maka setelah seseorang meninggal dunia maka ketika jasadnya dikuburkan maka dikembalikan ruhnya ke jasadnya, maka datang dua orang malaikat duduk dan bertanya kepada mayat: Siapa Tuhan-Mu?……." (Hadis yang panjang ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad)

عن أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم، قَالَ: إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ، وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ، وَإِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ، أَتَاهُ مَلَكَانِ، فَيُقْعِدَانِهِ فَيَقُولَانِ: مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ (لِمُحَمَّدٍ صلى الله عليه وسلم) فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَيَقُولُ: أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ فَيُقَالُ لَهُ: انْظُرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنَ النَّارِ، قَدْ أَبْدَلَكَ اللَّهُ بِهِ مَقْعَدًا مِنَ الْجَنَّةِ فَيَرَاهُمَا جَمِيعًا (رواه البخاري و مسلم)

"Anas bin Malik RA berkata Rasulullah SAW bersabda sesungguhnya seorang hamba jika

diletakkan dalam kuburnya dan ditinggal oleh kawan-kawannya, ia masih mendengar suara sandal mereka, maka didatangi oleh dua Malaikat, lalu mendudukkannya keduanya dan menanyakan: Apakah pendapatmu (tanggapanmu) terhadap orang itu (Muhammad SAW)? Adapun orang mu'min maka menjawab: Aku bersaksi bahwa dia hamba Allah SWT dan utusan-Nya. Lalu diberita-hu: Lihatlah tempatmu di api neraka, Allah SAW telah mengganti untukmu tempat di sorga, lalu dapat melihat keduanya." (Riwayat Bukhari, Muslim)

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ أَنَّ امْرَأَةً سَوْدَاءَ كَانَتْ تَقُمُّ الْمَسْجِدَ – أَوْ شَابًّا – فَفَقَدَهَا رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– فَسَأَلَ عَنْهَا – أَوْ عَنْهُ – فَقَالُوا مَاتَ. قَالَ « أَفَلاَ كُنْتُمْ آذَنْتُمُونِى ». قَالَ فَكَأَنَّهُمْ صَغَّرُوا أَمْرَهَا – أَوْ أَمْرَهُ – فَقَالَ « دُلُّونِى عَلَى قَبْرِهِ ». فَدَلُّوهُ فَصَلَّى عَلَيْهَا ثُمَّ قَالَ « إِنَّ هَذِهِ الْقُبُورَ مَمْلُوءَةٌ ظُلْمَةً عَلَى أَهْلِهَا وَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُنَوِّرُهَا لَهُمْ بِصَلاَتِى عَلَيْهِمْ ». (رواه مسلم)

"Dari Abu Hurairah dia berkata: bahwasannya ada wanita sauda' yang biasa menyapu Masjid, maka pada suatu hari Nabi SAW merasa kehilangannya. Maka Nabi SAW bertanya kepada para sahabat RA

tentangnya, maka para sahabat menjawab: wanita itu telah mati. Maka Rasulullah SAW bersabda: mengapa kamu tidak memberi tahuku, seolah-olah kamu memandang ringan urusannya, maka para sahabat menunjukannya, kemudian Rasulullah SAW menshalatkannya. Setelah shalat Nabi SAW bersabda: Sesungguhnya penghuni kubur ini mengalami kegelapan di dalam kuburnya, akan tetapi Allah telah meneranginnya disebabkan shalatku kepadanya". (Riwayat Muslim)

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَمَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَبْرَيْنِ فَقَالَ إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنْ الْبَوْلِ وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ ثُمَّ أَخَذَ جَرِيدَةً رَطْبَةً فَشَقَّهَا نِصْفَيْنِ فَغَرَزَ فِي كُلِّ قَبْرٍ وَاحِدَةً قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ فَعَلْتَ هَذَا قَالَ لَعَلَّهُ يُخَفِّفُ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَيْبَسَا

(رواه البخري)

"Dari Ibnu 'Abbas dia berkata bahwa Nabi SAW (pada suatu hari) pernah melewati dua kuburan. Kemudian berkata bahwa sesungguhnya orang yang ada dalam kubur ini sedang diazab. Mereka diazab bukan karena melakukan dosa besar, tetapi yang satu diazab dikarenakan tidak bersuci dari baul,

sedangkan yang satunya lagi disebabkan suka namimah. Kemudian Nabi mengambil pelepah kurma lalu membelahnya dua bagian kemudian Nabi memanamkannya pada masing-masing kubur. Para shahabat bertanya mengapa engkau melakukan hal itu wahai Rasulullah? Rasul menjawab mudah-mudahan meringankan siksa selama masih mengalir". (Riwayat Bukhari)

Hadis Eskatologi: Kiamat, Hisab, Syafa'at

حديث أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم، قَالَ:

بُعِثْتُ وَالسَّاعَةَ كَهَاتَيْنِ

"Dari Anas RA bahwa Nabi SAW bersabda: Aku diutus oleh Allah SWT pada saat yang sangat dekat dengan hari kiamat bagaikan ke dua jari ini . (HR. Bukhari)

حديث أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا طَلَعَتْ وَرَآهَا النَّاسُ آمَنُوا أَجْمَعُونَ، وَذَلِكَ حِينَ لاَ يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا

"Abu Hurairah RA berkata Nabi SAW bersabda bahwa tidak akan tiba hari kiamat sehingga matahari terbit dari barat, maka bila terbit dari

barat, dan dilihat oleh orang-orang segera mereka beriman semuanya, dan di saat itu tidak berguna iman yang baru, jika dahulunya sebelum itu tidak beriman"

حديث سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم يَقُولُ: يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى أَرْضٍ بَيْضَاءَ عَفْرَاءَ كَقُرْصَةِ نَقِيٍّ لَيْسَ فِيهَا مَعْلَمٌ لِأَحَدٍ

"Sahi bin Sa'ad RA berkata Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda bahwa manusia akan dibangkitkan di hari kiamat di atas tanah (bumi) yang putih semu merah, bagaikan roti yang putih, tiada tanda bagi seorang pun. (HR Bukhari, Muslim)

عن أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ، فَأُرِيدُ، إِنْ شَاءَ اللهُ، أَنْ أَخْتَبِيَ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه البخاري)

"Abu Hurairah RA berkata Rasulullah SAW bersabda bahwa tiap Nabi mempunyai do'a yang mustajab, dan aku ingin menyimpan (menyembunyikan) do'aku untuk memberikan syafa'at bagi ummatku di hari kiamat. (HR. Bukhari, Muslim)

Hadis Eskatologi: Surga dan Neraka

حديث أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: لَنْ يُنَجِّيَ أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ قَالُوا: وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ: وَلاَ أَنَا إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ بِرَحْمَةٍ سَدِّدُوا (رواه البخاري)

"Abu Hurairah RA berkata Rasulullah SAW bersabda bahwa tiada seorang pun dari kamu yang dapat diselamatkan oleh amal perbuatannya. Sahabat RA bertanya, juga engkau ya Rasulullah? Nabi SAW menjawab, tidak juga saya. Kecuali jika Allah SWT meliputiku dengan rahmat-Nya, karena itu tepatkanlah amal perbuatanmu. (HR. Bukhari dan Muslim)

عن المسيب أنه أخبره : أنه لما حضرت أبا طالب الوفاة جاءه رسول الله صلى الله عليه و سلم فوجد عنده أبا جهل بن هشام وعبد الله بن أمية بن المغيرة قال رسول الله صلى الله عليه و سلم لأبي طالب (يا عم قل لا إله إلا الله كلمة أشهد لك بها عند الله) . فقال أبو جهل وعبد الله بن أمية يا أبا طالب أترغب عن ملة عبد المطلب فلم يزل رسول الله صلى الله عليه و سلم يعرضها عليه ويعودان بتلك المقالة

حتى قال أبو طالب آخر ما كلمهم هو على ملة عبد المطلب وأبى أن يقول لا إله إلا الله . فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم (أما و الله لأستغفرن لك ما لم أنه عنك) فَأَنْزَلَ اللهُ تَعالى فِيهِ (مَا كَانَ لِلنَّبِيِ) الآية(أخرجه البخاري)

"Almusayyab bin Hazn RA berkata, ketika Abu Thalib akan mati datanglah Nabi SAW ke rumahnya, dan mendapatkan Abu Jahl bin Hisyam dan Abdullah bin Abi Umayyah bin Almughirah di sana. Maka Nabi SAW berkata kepada Abu Thalib, "Ya Ammi katakanlah: Laa ilaha illallah, suatu kalimat yang mana aku akan menjadi saksi untukmu di sisi Allah SWT." Lalu Abu Jahl dan Abdullh bin Abi Umayyah berkata, "Hai Abu Thalib, apakah anda akan meninggalkan agama Abdul Mutthalib?" Kemudian Nabi SAW menawarkan kembali kepada Abu Thalib dan kedua orang itu juga menyanggah kembali. Sehingga akhirnya Abu Thalib berkata bahwa dia tetap pada agama Abdul Mutthalib, dan menolak kalimat Laa ilaha illallah. Lalu Nabi SAW bersabda "Demi Allah saya akan tetap membacakan istighfar untukmu selama aku tidak dilarang untuk itu." Maka kemudian Allah SWT menurunkan ayat 113 di surah Attaubah

"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman untuk memintakan ampun kepada Allah SWT bagi orang-orang musyrik meskipun mereka kerabat yang dekat, sesudah nyata bahwa mereka orang-orang ahli neraka jahim. (HR. Bukhari, Muslim)

عن عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ رضي الله عنه قَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم: إِنِّي

لأَعْلَمُ آخِرَ أَهْلِ النَّارِ خُرُوجًا مِنْهَا، وَآخِرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ دُخُولاً رَجُلٌ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ كَبْوًا فَيَقُولُ اللهُ اذْهَبْ فَادْخُلِ الْجَنَّةَ، فَيَأْتِيهَا فَيُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهَا مَلأَى، فَيَرْجِعُ فَيَقُولُ يَا رَبِّ وَجَدْتُهَا مَلأَى، فَيَقُولُ اذْهَبْ فَادْخُلِ الْجَنَّةَ فَيَأْتِيهَا فَيُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهَا مَلأَى، فَيَرْجِعُ فَيَقُولُ يَا رَبِّ وَجَدْتُهَا مَلأَى، فَيَقُولُ اذْهَبْ فَادْخُلِ الْجَنَّةَ فَإِنَّ لَكَ مِثْلَ الدُّنْيَا وَعَشَرَةَ أَمْثَالِهَا، أَوْ إِنَّ لَكَ مِثْلَ عَشَرَةِ أَمْثَالِ الدُّنْيَا.....(رواه البخاري)

"Abdullah bin Mas'ud RA berkata Nabi SAW bersabd bahwa sungguh aku mengetahui orang-orang yang terakhir keluar dari neraka dan terakhir masuk sorga, ialah seorang yang keluar dari neraka sambil merangkak-rangkak, lalu diperintah oleh Allah SWT: Masuklah ke surga, maka ia segera pergi ke surga, tetapi terbayang baginya telah penuh, maka

ia kembali dan berkata: Ya Tuhanku, aku mendapatkan itu sudah penuh. Lalu diperintah kembali masuk ke surga, maka pergi kembali dan terbayang olehhya seakan-akan telah penuh maka ia kembali berkata: Ya Tuhanku, saya dapatkan sudah penuh, kemudian diperintah: Pergilah masuk surga, maka di sana untukmu seluas dunia sepuluh kali, atau untukmu seluas dunia dan sepuluh kalinya, (HR. Bukhari)

Perspektif Jamaah Naqsyabandiyah di Surau Baitur Rabbi tentang Hadist Eskatologi

Pandangan tentang hadist ruh dan kematian

Pemaparan hasil interview dengan AS yang berprofesi seorang PNS di Kelurahan Tengah Padang. AS merupakan Imam Masjid Jamik Kota Bengkulu dan Pimpinan Tarikat Naqsyabandiyah jamaah Surau Baitur Robbi. beliau menyatakan:[2]

"Hadis tentang peniupan ruh tersebut menyebutkan bahwa Allah SWT meniupkan ruhnya ke dalam jasad manusia. Ketika ruh tersebut masuk ke dalam jasad manusia, maka ruh tersebut di kelilingi oleh hawa nafsu. Sehingga ia tertutup tidak mengenal Allah SWT lagi. Maka hadist tersebut sebenarnya menyebutkan bahwa setiap anak Adam ketika lahir

[2] Wawancara pada Kamis tanggal 17 Agustus 2017

ke dunia sudah membawa dosa. Oleh karenanya ruh yang masih terselubung oleh hawa nafsu tersebut harus dibuka agar kenal Allah SWT atau Ma'rifatullah. Dalam ilmu tarikat difahami bahwa Ruh inilah yang disuruh berzikir atau menyebut Allah bukan jasad. Karenanya Allah SWT harus disebut di dalam hati karena dalam Q.S al-'Alaq kita disuruh menyebut nama Tuhan..".

Pandangan tentang mata memandang ruh ketika dicabut

"*Hadis tersebut menjelaskan bahwa ruh ada yang dicabut oleh Malaikat dan ada orang-orang tertentu yang ketika wafatnya tidak dicabut oleh malaikat tetapi Allah SWT langsung mencabutnya. Yakni orang yang berkekalan atau berzikir kepada Allah SWT, maka malaikat tidak sanngup mencabutnya, malaikat melapor kepada Allah SWT bahwa tidak sanggup mencabut ruh orang yang berkekalan kepada Allah SWT. Maka Allah menjawab bahwa "ANA UHYI WAUMIT" yang artinya Akulah yang menghidupkan dan mematikan, maka Allah SWT langsung yang mencabutnya. Jadi hadis tersebut yang menjelaskan bahwa mata mengikuti pandangan ruh adalah berlaku bagi ruh orang yang tidak kenal dengan Allah SWT. Sedangkan mahluk yang tidak dzikir atau tidak berkekalan, maka ruhnya dicabut oleh*

malaikat dan tentu merasa sakit sehingga matanya terbelalak. Sesuai yang saya pahami dalam QS al-Ma'arij ayat 19-20."

Pandangan tentang orang beriman mati dengan kening basah

"..... Hadis tersebut menjelaskan bahwa salah satu tanda orang mati dalam keadaan baik. Padahal masih ada tanda-tanda yang lain. Menurut saya orang yang yang meninggal dunia terbagi dua, ada Ruhnya langsung dipanggil atau diambil oleh Allah SWT dan ada yang dicabut oleh Malaikat. Orang yang kenal Allah SWT, zikir, maka ketika wafat ruhnya langsung dipanggil oleh Allah SWT dengan ungkapan "ya ayyatuhannafsul muthmainnah irji'i ilarabbiki radhiyatan mardhiyyah, fadkhuli fi 'ibadiy wadkhuli jannataiy". Orang tersebut meninggal dalam keadaan baik mendapat rahmat Allah SWT, maka cirinya orang seperti ini biasanya meninggal wajahnya bercahaya, pipinya lembut dan hanga, jasadnya tidak keras. Ciri lainnya adalah orang yang mati dalam keadaan tidak berhutang. Karena ada hadis yang menyebutkan bahwa Rasulullah SAW enggan menshalatkan jenazah orang masih berhutang"

Pandangan tentang hadist alam barzakh, kenikmatan, dan azab kubur

"*Pertanyaan kubur tersebut memang benar adanya, setiap manusia akan mengalaminya baik manusia yang taat maupun manusia yang tidak taat kepada Allah SWT. Setelah manusia wafat, maka semuanya berada di alam barzakh, akan mendapat kehidupan kubur berupa pertanyaan malaikat lalu mendapat ni'mat atau mendapat azab".*

"Menurut saya mayat di dalam kubur masih mendapat manfaaat dari amalan masih hidup sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis tadi bahwa mereka masih hidup dan mereka mendengar draf sandal dan salam orang masih hidup untuknya. Hadis ini menurut saya dikuatkan atau sejalan dengan ayat al-Qur'an yang menyebutkan BAL AHYAU 'INDA RABBIHIM YURZAQUN (QS. AL-Baqarah). Saya tidak setuju denga pendapat sebagian orang yang mengatakan tidak bermanfaat bagi mayat dari amalan orang masid hidup dengan berdalil dengan hadis IZA MATABNU ADAMA INQATH'A AMALUHU ILLA MIN TSLATS... dan seterusnya. Menurut saya hadis tersebut harus difahami dengan penddekatan asbabul wurud bahwa Nabi ingin masjid berkaitan dengan permaslahan sadaqah jariyah."

Pandangan tentang hadist kiamat, hisab, dan syafaat

"Saya memahami bahwa hisab dan syafaat benar adanya. Syafaat itu banyak. Al-Quran bisa menjadi syafaat, anak yang diakikahkan bisa jadi syafaat untuk orang tuanya, anak yang masih kecil bisa memberikan syafaat untuk oraang tuanya, kemudian ada syafaaat khusus Nabi Muhammad SAW."

Pandangan tentang hadist surga dan neraka

"Masuk surga itu karena Rahmat Allah SWT, bukan karena amalnya. Buktinya dalam hadist dijelaskan bahwa zaman dahulu ada wanita pelacur yang memberikan minum anjing yang kehausan maka dia masuk surga. Makanya dalam beribadah hendaklah untuk mengahrap ridho Allah SWT, bukan berharap surganya. Karena kalau Ridho Allah SWT pasti enak, walaupun ditempatkan di neraka. Karenanya dalam Tarikat Naqsyabandiyah diajarkan kalimat Ilahi Anta Maqshudiy Waridhaka Mathlhubi.

"Hadist tadi menyebutkan bahwa orang yang lalai dari mengingat Allah SWT dalam perosesnya malalui alam barzakh, proses hisab dan syafaat maka akan sampai ke pencucian ruh yang terakhir yakni di Neraka. Karena ruhnya kotor maka dicuci dulu di neraka, baru diperintahkan masuk surga".

"Hadis tadi hanya menyebutkan taqdir Abu Thalib, mati tapi belum bersyahadat. Saya berpendapat bahwa Abu Thalib, memang masuk neraka, tetapi mendapatkan tempat khusus sebagaimana dijelaskan dalam hadis tadi".

Pandangan tentang hadis peniupan ruh

Pemaparan hasil interview dengan AL, seorang sepuh dan tokoh sekaligus Mursyid Tarikat Naqsyabandiyah Surau Baitur Robbi Kota Bengkulu.[3]

"*.....Hadis tersebut menyebutkan bahwa ruh ketika ditiup ke jasad dikelilingi oleh hawa nafsu, maka sebenarnya setiap bayi yang lahir kedunia sudah membawa dosa".*

Pandangan tentang ruh dicabut dilihat oleh mata

"Hadis tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT enggan mencabut ruh orang yang tidak kenal dengan Allah SWT (tidak zikir, tidak bertarikat), Allah SWT berkata kepada malaikat wahai malaikat cabut ruh si anu, aku enggan mencabutnya karena ia tidak kenal dengan aku. Maka ruh orang yang tidak kenal dengan Allah tersebut ketika dicabut oleh malaikat merasa sakit sehingga terbelalak matanya".

*Pandangan tentang orang beriman wafat dengan kening basah***:**

[3] Wawancara pada Rabu 16 Agustus 2017.

"Orang yang kenal dengan Allah SWT, berkekalan hatinya kepada Allah SWT, bertarikat, maka ketika wafat, maka wajahnya bercahaya, pipinya lembut, dan hangat".

Pandangan tentang hadist alam barzakh, kenikmatan, dan azab kubur

"Menurut saya sesuai dengan hadis yang disebutkan tadi bahwa pertanyaan kubur benar adanya dan akan dirasakan oleh setiap manusia. Kemudian orang di dalam kubur tetap masih mendapat manafaat dari amalan orang masih hidup karena Nabi SAW mengajarkan dalam hadis lain agar kita membaca do'a Allahumaghfir Liahlil Qubur Minal Mukminin walmukminat"

Pandangan tentang hadist kiamat, hisab, dan syafaat

"Hisab adalah perhitungan amal manusia. Dan ini pasti akan ditempuh oleh manusia. Oleh sebab itu, hendaklah kita melakukan amal yang baik, inilah yaang akan menolong kita".

Pandangan tentang hadist surga dan neraka

"Bahwa Surga adalah Rahmat Allah SWT, orang yang ketika di dunia kenal atau berkekalan hatinya kepada Allah SWT, maka ketika wafat langsung kembali ke-Rahmatullah di surga, karena ruhnya sudah disucikan ketika di dunia denga api dzikir LAILAHAILLALLAH. Tetapi bagi orang yang tidak

kenal Allah, ruhnya kotor maka akan dicuci dulu dengan api neraka, ketika sudah suci maka akan dimasukkan kedalam surga, jadi neraka tersebut juga Rahmatullah".

" Hadis tadi menyebutkan bahwa Abu Thalib mati belum bersyahadat, dan itu hanyalah taqdir. Akan tetapi dari segi penyelamatan, Nabi Muhammad SAWpasti akan menyelamatkannya dengan do'a maka Abu Thalib mendapat tempat khusus"

Pandangan tentang hadis peniupan ruh

Pemaparan hasil interview oleh AY merupakan seorang guru mursyid paling senior, pembawa tarikat Naqsyabandiyah ke Kota Bengkulu. Saat ini beliau masih memiliki semangat dan aktif menyebarkan ajaran tarikat, menghidupkan majlis dzikir di surau Baitur Robbi. Dalam memahami hadis di atas beliau mengatakan[4]

"Hadis tersebut menyebutkan bahwa Ruh tersebut berasal dari ruh Allah SWT dan akan kembali kepada Allah SWT. Ketika ditiup kedalam jasad manusia maka ruh tersebut sudah terselubung dengan nafsu sehingga menjadi kotor, itulah sebabnya bayi ketika lahir menangis karena lupa dengan Allah SWT"

Pandangan tentang ruh ketika dicabut diikuti oleh mata

[4] Wawancara pada Kamis 17 Agustus 2017.

"Semua manusia akan dicabut oleh malaikat, hanya caranya saja yang berbeda. Hadis tersebut menyebutkan yang berlaku bagi orang yang tidak kenal Allah SWT maka ketika wafat matanya terbelalak, namun tidak demikian jika orang tersebut kenal dengan AllahSWT, orang yang sholih, maka ia tidak merasakan sakitnya sakaratul maut".

Pandangan tentang Orang beriman wafat dengan kening basah

"Hadis tersebut menyebutkan tanda orang mati dalam keadaan baik yakni keningnya basah atau berkeringat. Tapi ingat masih ada tanda lain, yakni meninggalnya seperti sedang senyum, dan sempat menyebut kalimat LAILAHAILLALAH."

Pandangan tentang hadist alam barzakh, kenikmatan, dan azab kubur

"Orang yang di dalam kubur mendapatkan pertanyaan kubur, orang yang di kubur mendapat manfaat dari amalan orang yang masih hidup"

Pandangan tentang hadist kiamat, hisab, dan syafaat

"Adanya Kiamat, hisab dan syafaat adalah suatu hal yang pasti karena dijelaskan dengan gamblang dalam hadis-hadis Nabi SAW tadi".

Pandangan tentang hadis peniupan ruh

Pemaparan hasil interview dengan AS beliau berasal dari Manna Bengkulu Selatan. Beliau sudah menjadi guru

mursyid tarikat Naqsyabandiyah surau Baitur Robbi. Dalam wawancara beliau mengungkapan:[5]

> *"Penjelasan dari hadist tersebut menurut saya adalah bahwa ruh ketika ditiupkan ke dalam jasad, maka saat itulah ruh tersebut disuruh untuk berzikir, mengingat, atau menyebut Allah SWT. Bukan jasad yang disuruh. Karena ruh itu akan kembali kepada Allah SWT. Sedangkan jasad dia kan kembali ke unsur yang empat yakni air, api, angin, tanah. Makanya dalam tarikat amalannya hanya zikir nafi itsbat (menyebut nama Allah SWT) dan zikir ismu zat (menyebut Allah SWT)."*

Pandangan tentang Orang beriman wafat dengan kening basah

> *"Kening basah atau berkeringat. Tapi masih ada tanda yang lain yakni matinya seperti orang tidur biasa, jasad tidak berubah, dan seperti sedang terseyum."*

Pandangan tentang ruh ketika dicabut diikuti oleh mata

> *"Menurut saya bahwa hadis tesebut menyebutkan bahwa orang yang beriman ketika wafat ruhnya akan langsung dipanggil oleh Allah berdasarkan surat al-Fajr ayat 27-30. Orang yang baik atau selalu berzikir maka malaikat tidak sanggup mencabut ruhnya. Maka Allahlah yang langsung*

[5] Wawancaraa dengan penulis, Sabtu 26 Agustus 2017.

mencabtnya karena kata Allah akulah yang menghidupakan dan aku pula yang mematikan. Akan tetapi orang yang jahat maka malaikat yang mencabut ruhnya".

Pandangan tentang hadist alam barzakh, kenikmatan, dan azab kubur

"*...Dalam kaian tarikat kematian adalah berpindah alam, yakni dari alam dunia menuju alam barzah. Oleh sebab itu sesuai dengan hadis tadi maka saya berpendaapat bahwa mayat di dalam kubur mendapat manfaat dari amalan yang masih hidup karena ruh masih bisa berhubungan. Do'a merupakan wasilah yang bisa memberi manfaat*"

Pandangan tentang hadist kiamat, hisab, dan syafaat

"....Kiamat dalam arti bergoncang, mengeluarkan lahar, lalu hancur itu adalah hal yang pasti dan harus kita imani. Tidak mempercayai adanya kiamat dan proses hisab adalah suatu penyimpangan'".

Pandangan tentang hadist surga dan neraka

"Untuk menghapus dosa tersebut perlu dengan api, api terbagi dua. Ada api dzikir dan ada api neraka. Neraka adalah tempat pencucian ruh yang kotor, ketiak ruh tersebut sudah bersih maka akan dimasukkan kedalam surga. Tetapi ada juga penduduk neraka yang kekal".

"Tentang hadis Abu Thalib mati kafir, menurut saya Abu thalib secara lahiriah tidak beriman, tetapi secara hakiki di beriman, beliau hanya gengsi karena Nabi Muhammad adalah keponakannya. Buktinya Abu Thalib mendukung perjuangan Nabi Muhammad SAW, maka saya berpendapat bahwa Abu Thalib mendapat tempat khusus di akhirat. "

Penulis menarik beberapa poin penting dari hasil interview dengan tokoh Tarekat Naqsyabandiyah Surau Baitur Rabbi di atas. Ruh ditiupkan oleh Allah SWT ke dalam jasad manusia ketika jasad masih berbentuk segumpal daging yakni berumur 120 hari.

Ruh tersebut sebelum ditiupkan ke dalam jasadnya masih suci (kenal dengan Allah SWT), tetapi ketika ruh tersebut ditiupkan ke dalam jasad manusia maka ruh waktu itu langsung tertutup atau dikelilingi oleh hawa nafsu sehingga tidak kenal lagi dengan Allah SWT. Bayi ketika lahir ke dunia menangis karena tidak kenal dengan Allah SWT. Ruh yang terselubung tersebut harus dibuka, maka setiap orang harus berzikir untuk membuka ruh yang masih tertutup tersebut. Jika seseorang tidak berzikir maka selama itu pula ruh tersebut kotor dan tidak kenal Allah SWT.

Ruh orang yang tidak kenal dengan Allah SWT (tidak zikir) ketika proses sakaratul maut. Maka ruhnya akan dicabut oleh malaikat, sehingga matanya mengikuti

(terbelalak), tentu merasakan sakit, dan akan memasuki alam barzakh. Di alam Barzakh ruh akan mendapat pertanyaan kubur.

Ruh tersebut bisa menjawab pertanyaan kubur, namun berada dalam barzakh adalah sesuatu yang tidak mengenakan. Ruh orang yang berada di alam Barzakh ini mendengar bunyi sendal orang berziarah ke kuburnya, mendapat manfaat dari do'a dan hadiah amal yang diniatkan untuknya.

Adapun Ruh orang yang kenal dan berkekalan hatinya kepada Allah SWT (selalu berdzikir) ketika proses sakaratul maut maka Allah SWT yang langsung akan memanggil (mengambil)nya dengan pelan, dengan panggilan "*Yaa ayyaatuhan nafsul muthmainnah irji'i ila rabbika rhadiyathan mardhiyyah....*" (QS. AL-Fajr: 27-28).

Kiamat adalah hancurnya bumi dan langit. Bumi dan langit ini tidak kekal, akan hancur. Setelah manusia wafat akan ada kehidupan padang mahsyar artinya yakni ada proses hisab atau perhitungan amal manusia. Begitu juga ada syafaat Nabi Muhammad SAW di yaumil Mahsyar.

Orang mukmin masuk surga karena Rahmat Allah. Abu Thalib karena mati dalam keadaan kafir maka tetap akan masuk neraka, tetapi mendapat tempat khusus atau neraka yang paling ringan". Mukmin yang berdosa (tidak kenal Allah SWT, tidak berdzikir) setelah melaui proses

alam barzakh maka akan menemui tempat pencucian dosa yang terakhir yakni neraka. Setelah suci akan dimasukkan kedalam surga.

Ada dua api yang dapat menghapus atau membakar dosa manusia yakni Api dzikir Lailahaillallah, dan api Neraka. Selain dari itu tidak. Ibadah-ibadah lain seperti shalat, puasa , dzikir kalimat Thayyibah, istighfar dan lain-lain tidak dapat menghapus dosa, tetapi hanya mendatangkan pahala saja. Orang yang ketika di dunia selalu berdzikir kalimat Lailahaillalah maka dosanya diampuni, ruhnya bersih dan nanti di akhirat langsung kembali ke pada Allah. Adapun orang yang tidak dzikir Lailahailllah waktu di dunia maka setelah wafat ruh tersebut akan dibakar dengan api neraka.

BAB V
MEMAHAMI PANDANGAN NAQSYABANDIYAH SUARAU BAITUR ROBBI PADA HADIST ESKATOLOGI

Ketika penulis mewawancarai mereka rata-rata tidak mampu mengaitkan pendapat atau jawaban mereka dengan rujukan ilmu syari'at seperti ilmu akidah, fikih, ilmu hadis dan lain-lain. Tidak berlebihan jika penulis mengatakan mereka adalah orang yang awam dalam penguasaan ilmu syariat, seperti bahasa Arab, ushul fiqih, ilmu tauhid, dan lain-lain. Sebagian mereka mengakui kepada penulis bahwa mereka awam dan tidak mengerti ilmu syariat.

Walaupun tidak berbasis pendidkkan syariat akan tetapi pemahaman para penganut tarikat Naqsyabandiyah tentanghadis-hadis Eskatologi adalah murni berdasarkan pemahaman mereka sendiri, tidak berdasarkan sumber atau referensi yang mu'tamad dalam ilmu syariat. Ketika wawancara dengan penulis mereka (semua informan) mengakui bahwa jawaban yang mereka sampaikan ke penulis tersebut tidaklah mereka peroleh dari buku bacaan, tetapi diperoleh langsung dari Allah SWT.

Menurut mereka jika seseorang berkekalan hatinya kepada Allah SWT (dzikir, masuk tarikat), maka Allah SWT akan langsung "mentransfer" ilmu dan akan membuka hijab sehingga tersingkaplah semua rahasia dan ilmu dari Allah SWT.

Walaupun dengan jawaban dan latar belakang yang bervariasi, para penganut tarikat Naqsyabandiyah jamaah surau Baitur Robbi kota Bengkulu mempunyai pendapat sama dalam hal memahami eskatologi.

Pemahaman para penganut Tarikat Naqsyabandiyah Kota Bengkulu tentang permasalahan (hadis-hadis) eskatologi tersebut ada yang sama, sesuai, atau terdapat dalam referensi ilmu akidah (kalam/tauhid), dan ada yang tidak ditemukan dalam referensi ilmu akidah. Adapun yang sejalan terdapat

dalam refernsi ilmu akidah atau kitab-kitab syarah hadis adalah:

a. “Ruh ditiupkan oleh Allah kedalam jasad manusia ketika jasad masih berbentuk segumpal daging yakni berumur 120 hari. Ruh tersebut sebelum ditiupkan kedalam jasadnya masih suci(kenal dengan Allah), tetapi ketika ruh tersebut ditiupkan ke dalam jasad manusia maka ruh waktu itu langsung tertutup atau dikelilingi oleh hawa nafsu sehingga tidak kenal lagi dengan Allah, maka bayi ketika lahir kedunia menangis karena tidak kenal dengan Allah.”Menurut penulis pernyataan di atas dapat diterima karena sesuai dengan pendapat para ulama diantaranya terdapat dalam kitab. Arruh karangan Ibnu Qayyim al-Jauziyah.[1]
b. “Ruh orang yang sudah meninggal dunia masih mendapat manfaat dari amalan orang lain yang masih hidup.” Menurut penulis pendapat tersebut sesuai dengan pendapat para ulama terdahulu, terdapat dalam refernsi ilmu syariat.[2]

---

[1] Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Rooh*. Penerjemah Suhardi Kathur, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999) hlm. 257-258.

[2] Aliy ibn ‘Aliy ibn Muhammad ibn Abiy al-‘Iz, *Syarh al-Thahawiyah fiy al-‘Aqidah al-Salafiyah*, (Bairut: Daar al-Fikr, tth), hlm. 303. Atau lihat juga Muhyidin Abu Zakariya Yahya ibn Syaraf al-Nawawi, jilid VII, (bairut; Daar al-Fikr, 1983). hlm. 90. Atau lihat

c. “Orang mukmin masuk surga karena Rahmat Allah. Abu Thalib walaupun mati kafir tetapi masuk surga juga. Dan tidak mungkin masuk neraka. Mukmin yang berdosa (tidak kenal Allah, tidak berdzikir) setelah melaui proses alam barzakh maka akan menemui tempat pencucian dosa yang terakhir yakni neraka. Setelah suci akan dimasukkan kedalam surga”.

Berdasarkan hasis wawancara dan dokumentasi yang penulis lakukan, pemahaman dan persepsi informan di atas berdasarkan referensi dalam ilmu syari’at, sejalan dengan pendapat para ulama, misalnya Ibnu Qayyim alajauziyah dalam kitab Madarij al-Salikin,Muhammad Fuad Abdul Baqi dalam kitab al-Lu’lu’wa al-Marjan.[3] Tiga persepsi penganut tarikat di atas menurut penulis dapat ditoleransi, dan tidak menyimpang, karena sejalan dengan pendapat para ulama.

Akan tetapi ada dua persepsi mereka yang sulit untuk diterima, karena tidak ditemukan rerferensi, dan bertentangan dengan akidah-akidah pokok dalam ajaran Islam, yakni:

---

juga Syams al-Din Abiy Abdullah Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, al-Ruh, (Bairut: Daar al-fikr, 1992), hlm.119.

[3] Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madaarij al-Salikin*, (Bairut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999) hlm. 160. Atau lihat juga Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Allu’lu’ wa al-Marjan* (Bairut: Daar al-Fikr, tt)

a. Ruh ada yang dicabut oleh malaikat dan ada yang diambil langsung oleh Allah. Pendapat ini sulit diterima berdasarkan rujukan syari'at, karena semua refernsi dalam ilmu akidah menyebutkan bahwa semua manusia baik yang taat ataupun tidak akan dicabut oleh malaikat maut yang bernama Izrail..[4] Disamping itu dalam al-Quran juga disebutkan manusia ketika wafat akan diwafatkan oleh malaikat Izrail. [5]
b. Pemahaman mereka yang dapat menghapus dosa hanyalah api dzikir *Lailaahailllallah*, dan api neraka sementara perbuatan baik lainnya sholat, istighfar, berwudhu' tidak dapat menghapus dosa, melainkan hanya pahala saja.

Persepsi para informan di atas sulit diterima karena tidak sejalan dengan dengan ilmu syariat. Karena semua refernsi ilmu syariat baik dari al-qur'an, hadis-hadis shahih, dan kitab-kitab tauhid menyebutkan bahwa manusia akan diwafatkan oleh Allah dengan perantaraan malaikat maut yang bernama Izrail, setelah wafat akan mengalami kehidupan alam barzakh sampai hari kiamat, setelah itu dibangkitkan dari kubur untuk menempuh alam mashsyar, mengalami hisab dan

[4] Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, (Jakarta: Islamuna Press)
[5] Lihat Q.S As-Sajadah ayat 7 dan An-Naziat ayat 2-3.

syafaat, dan pada akhirnya akan sampai ke terminal akhir yakni surga atau neraka.[6]

Begitu juga pendapat mereka yang mengatakan bahwa hanya dzikir *Lailahaillah* saja yang dapat menhapus dosa. Statmen ini juga sulit diterima karena dalam Al-qur'an, hadis-hadis shahih menyebutkan bahwa sholat, puasa, istighfar, wudhu, dan perbuatan baik lainnya juga dapat menghapuskan dosa.

Menurut penulis, munculnya pendapat yang aneh dan berbeda dari para penganut tarikat Naqsyabandiyah jamaah surau Baitur Robbi disebabkan karena latar belakang mereka yang tidak memahami dan mendalami ilmu syariah, mereka langsung mempelajari dan masuk tarikat. Dalam memahami teks hadis ataupun ayat Al-Qur'an mereka hanya mengandalkan inspirasi atau bisikan hati yang mereka anggap dari Allah. Seandainya mereka merujuk ke kitab-kitab yang telah penulis sebutkan tadi maka sungguh tidak akan terjadi pemahaman yang jauh berbeda dari pemahaman mayoritas umat Islam lainnya.

Menurut penulis hadis eskatologi harus dipahami berdadasarkan referensi ilmu tauhid misalnya *Akidah Islam* karangan Sayyid Sabiq, *Arruuh*, *Madarij al-Salikin* karangan Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *al-Tadzkirah fi ahwal*

[6] Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Rooh*, judul asli *Arruh*, penerjemah Suhardi Kathur, hlm. 157-163.

al-Mauta wa umuuri al-Akhirah karangan al-Qurthubi, dan lain-lain. Kemudian melihat pemahaman hadis tersebut dalam kitab-kitab syarah hadis seperti kitab *Fathul Bariy* karangan Ibnu hajar *al-Asyqalaniy*, *Shahih Muslim bi Syrh al-Nawawi*, *'Aun ma'bud* karangan al-Abady, *Tuhfah al-Ahwadzi* karangan Abd al-Rahman, *Kaifa Nata'ammal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah* karangan Yusuf al-Qardhawi dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Siradjuddin. *Empat Puluh Masalah Agama*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1974.

Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *Allu'lu' wa al-marjan* ,Bairut: Daar al-Fikr, tt.

Al-'Iz. *Aliy ibn 'Aliy ibn Muhammad ibn Abiy Syarh al-Thahawiyah fiy al-'Aqidah al-Salafiyah*, Bairut: Daar al-Fikr, tt.

Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail. *Shahih al-Bukhari*, Bairut Daar al-Fikr, 1991.

Al-jauziyah, Ibn Qayyim. *Madaarij al-Salikin*, Bairut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999.

Al-jauziyah, Ibn Qayyim. *Arruh*, Bairut: Daar al-Fikr, 1992.

Al-Nawawi. *Muhyidin Abu Zakariya Yahya ibn Syaraf*, Bairut; Daar al-Fikr, 1983

Al-Qardhawi, Yusuf. *Bagaimana Memahami Hadist Nabi SAW*, Bandung: Karisma, 1993.

Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif (Rancangan Metodelogi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula*

Bidang Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora) Cetakan ke-1, Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Darniqah, Muhammad Ahmad. *al-Thariqah al-Naqsyabandiyah wa 'Alamiha,* tt.

Hamka*. Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1993.

Khathib, Syamsul Bahri. *Tasawuf dalam Penerapan (tharikat)*, Majalah Tajdid, Padang: Fakultas Ushuluddin, 2000.

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian kualitatif*, Jakarta: Rosda Karya, 2007.

Ma'louf, Louwis. *Kamus al-Munjid,* Beirut: Daar al-Masyruq, tt.

Narbuko dkk, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Nasution, Harun. *Kedudukan Tasawuf dalam Islam*, dalam Majalah Tajdid, Padang: Fakultas Ushuluddin, 2000.

Nur, Djamaan, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah*, Medan: USU Press, 2004.

Sa'id, Fuad. *Hakikat Thariqat Naqsyabandiyah,* Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994.

Sabiq, Sayyid. *Aqidah Islam*, Jakarta: Islamuna Press, tt.

Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam,* Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996.

Siregar, Rivay*. Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2002.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D cetakan ke-7*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Tim Penyusun, *Jurnal Ilmiyah Tajdid*, Padang: Fakultas Ushuluddin, 1999.

Tim Penyusun, *Pengantar Ilmu Tasawuf,* Medan : Institut Agama Islam Negeri Sumut, 1982

Valiuddin, Mir, *Dzikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf,* Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.

Ikbar, Yanuar. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2012.

Yayasan Penerjemah penafsir al-Quran, 1983

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia,* Jakarta: 1999.

Zahri, Musthafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf,* Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1998